

4. ANALISIS DATA

4.1. Profil Subjek Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film



Gambar 4.1 Keluarga Dasiyah

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CzIUAh9Sg8v/>

Dikutip dari Antara News (Ashari, 2023) Film serial *Gadis Kretek* merupakan film orisinal Netflix adaptasi dari novel karya Ratih Kumala yang berjudul sama. *Gadis Kretek* menjadi debut pertama pasangan sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanya. Diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films, film serial 5 episode ini sudah tayang di seluruh dunia sejak 2 November 2023. Dengan penayangan perdananya di Festival Film Internasional Busan sebagai bagian dari Program Khusus Indonesia di festival tersebut (Chahyanti, 2023). Berdurasi kurang lebih 60 menit, film serial ini mencakup dua periode waktu – pada tahun 1960an dan 2000an. Pada tahun 1960 tampak seorang putri dari keluarga pebisnis rokok kretek terkenal di Indonesia berjuang untuk berhasil dalam industri yang didominasi laki-laki. Sementara pada awal tahun 2000an, seorang pemuda sedang mencari misteri wanita untuk memenuhi keinginan ayahnya yang sekarat.

Film ini diawali dengan Soeraja di usia senjanya (diperankan oleh Ario Bayu) yang tengah sakit keras. Ia ditemani oleh Lebas (diperankan oleh Arya Saloka), sang anak yang setia

menemaninya yang tengah di rawat di rumah sakit. Keluarga besar Lebas merupakan pemilik bisnis kretek besar Djagad Raya sejak zaman pasca penjajahan belanda. Di tengah kondisinya yang terbujur lemas, Soeraja mendadak terbangun dan meneriakkan nama Jeng Yah berulang kali hingga membuat Lebas kebingungan. Disebabkan Lebas merupakan anak terakhir, ia menceritakan kondisi rama-nya (Soeraja), tetapi ia diremehkan oleh kakak-kakaknya. Hal ini yang membuatnya berusaha untuk mencari sosok Jeng Yah yang misterius tersebut. Momen ini membawa ke *setting* waktu masa lalu ketika industri kretek di kota M telah dikuasai oleh juragan Idrus Muria (Rukman Rosadi).

Idrus memiliki dua orang putri yakni Dasiyah (diperankan oleh Dian Sastrowardoyo) dan Rukayah (diperankan oleh Tissa Biani). Sebagai anak perempuan sulung, Dasiyah ikut banyak terlibat dalam bisnis keluarganya di bidang kretek. Ia pun yang menjadi salah satu kunci kesuksesan bisnis kretek sang ayah. Dasiyah lihai dalam menentukan tembakau terbaik. Selain itu, ia juga berambisi untuk menciptakan saus kretek terbaik. Namun, niat itu sirna hanya karena Dasiyah atau Jeng Yah merupakan seorang perempuan. Pada zaman itu, perempuan masih dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Apalagi dirinya yang belum segera menemukan jodohnya.

Suatu hari, ayah Dasiyah membawa masuk pemuda terlantar yang ia temui di pasar bernama Soeraja (Soeraja muda) untuk ikut bekerja di perusahaannya. Sosok Soeraja yang tangkas dan cepat belajar pun memikat Dasiyah. Ia memperkenalkan saus kretek racikannya kepada Soeraja yang kemudian diapresiasi oleh laki-laki itu. Sebaliknya, Soeraja juga mendapatkan ilmu melinting dari Dasiyah. Suatu hari, Ayah dan ibu Dasiyah memutuskan untuk menjodohkan putri sulungnya pada salah satu anak dari rekan bisnis mereka. Hal ini membuat Dasiyah ragu dengan keputusan kedua orang tuanya karena dalam hati dia lebih memilih sosok Soeraja sebagai dambaan hatinya.

Kembali ke masa kini, Lebas masih melanjutkan pencarian terhadap sosok Jeng Yah. Ia pun mendapatkan petunjuk dari seorang dokter bernama Arum (Putri Marino). Keduanya pun saling bahu-membahu dalam mencari sosok Jeng Yah sebelum ayah Lebas itu menghembuskan nafas terakhir (“Sinopsis Gadis Kretek, Kisah Romansa Dian Sastro Di Balik Saus Rokok,” 2023).

4.1.2 Profil Produser, Sutradara, dan Penulis

4.1.2.1 Shanty Harmayn selaku produser



Gambar 4.2 Foto Shanty Harmayn

Sumber: <https://base-ent.com/about/>

Shanty Harmayn Hofman merupakan seorang produser film Indonesia yang berbasis di Singapura dan Jakarta. Ia telah melahirkan film-film kenamaan seperti; *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) yang meraih Piala Citra untuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik Festival Film Indonesia 2020, *Sang Penari* (2011) yang meraih Piala Citra kategori Film Terbaik di Festival Film Indonesia 2012, film *box office* keluarga bertema sepakbola Garuda di Dadaku (2009) dan Garuda di Dadaku 2 (2011) serta *Pasir Berbisik* (2001) (*Shanty Harmayn Hofman, n.d.*).

Shanty lahir di Jakarta pada 29 Juli 1967. Seusai menamatkan pendidikan menengahnya di SMA Santa Theresia, Jakarta, ia melanjutkan kuliah di FISIP Universitas Indonesia pada tahun 1985-1990, meraih gelar S1 di bidang Komunikasi Massa. Kemudian ia melanjutkan studinya di Stanford University pada 1992-1994 dan menerima gelar Master of Arts (MA) dalam bidang *Documentary Film*. Kecintaan Shanty pada film bermula dari, seorang teman ayahnya menitipkan kira-kira 1.000 kaset video berisi film cerita, acara televisi, dan film dokumenter. Sampai saat ini, film adalah minatnya yang tak pernah surut (GARRY, 2023).

Shanty mendirikan perusahaan produksi film Salto Films pada 1998 di Jakarta. Beberapa film yang ia produksi mendapat penghargaan di ajang festival film nasional dan Internasional. *The Photograph* (2007) dan *Whispering Sands* (2001), yang disutradarai oleh Nan Achnas memenangkan penghargaan *Special Jury Prize* di Karlovy Vary International Film Festival 2008. Ini adalah produksi bersama dengan Trix Images, grup Sintesa dan Les Petites Lumieres. Pada 2008, film Garuda Di Dadaku arahan Ifa Isfanyah menjadi hit box office dengan lebih dari 1,3

juta penonton. Pada 2011, Salto memproduksi feature kedua dari Ifa Isfanyah, Sang Penari (The Dancer) memenangkan Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Aktris Terbaik, Aktris Pendukung Terbaik di Festival Film Indonesia 2011.

Dikutip dari biografi Shanty Harmayn pada website Festival Film Indonesia, sejak 2017 Shanty bermitra dengan Ben Soebiakto dan Aoura Chandra dan Tanya Yuson dalam menciptakan BASE Entertainment dan menjabat sebagai CEO. BASE ENTERTAINMENT adalah sebuah studio film yang berbasis di Jakarta dan Singapura dengan fokus pada pengembangan, pembiayaan, produksi, dan distribusi. Salah satu, film produksi terbaru BASE adalah Perempuan Tanah Jahanam karya Joko Anwar (2019) yang tayang perdana di Sundance 2020, menjadi salah satu dari 10 film berpenghasilan tertinggi di Indonesia pada tahun 2019 dan juga meraih 6 Piala Citra termasuk Film Terbaik di Festival Film Indonesia 2020.

Bekerja sama dengan Netflix BASE Entertainment juga menyelesaikan film serial Trese, , Serial Animasi Netflix Original berdasarkan serial novel grafis Filipina populer oleh Budjette Tan dan Kajo Baldissimo dan THE EAST (DE OOST) sebuah drama perang oleh sutradara pemenang penghargaan Belanda, Jim Taihuttu, sebuah co-produksi dengan New Amsterdam Film Company. Serta film serial Gadis Kretek berdasarkan novel karya Ratih Kumala dengan judul yang sama.

4.1.2.2 Ifa Isfanyah dan Kamila Andini selaku sutradara



Gambar 4.3 Pasangan Ifa Isfanyah dan Kamila Andini

Sumber: <https://cdn.idntimes.com/content-images/community/2022/07/273832500-1091984904928035-2135448416874884708-n-da8d38c789b465218f295612fb813f37-e2bbb763c797013ef19cec25f8f69ec2.jpg>

Gadis Kretek merupakan hasil karya pasangan suami istri, sutradara kenamaan Ifa Isfanyah dan Kamila Andini. Pada film serial ini kedua sutradara baru pertama kali bekerja sama dalam sebuah proyek bersama (Kintoko, 2023). Meski dari latar belakang yang berbeda mereka, pendekatan mereka atas film serial ini dapat melengkapi dari cerita, sinematografi, hingga naskah dan detail karakter. Maka dari itu perlunya proses kolaborasi secara kreatif dalam menghasilkan film serial gadis kretek.

Dikutip dari detik.com (Akashi, 2023), Ifa Isfanyah merupakan salah satu sutradara ternama yang berasal dari Jogja. Lahir pada 16 Desember 1979, Ifa menghabiskan seluruh masa mudanya di Jogja. Bahkan ia juga melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI) yang berlokasi di Bantul, Jogja pada tahun 1999 hingga 2007. Ifa menghabiskan waktunya di ISI untuk menekuni dunia pertelevisian. Pada tahun 2006, Ifa terpilih oleh Asian Film Academy Busan dan mendapat beasiswa untuk belajar di Im Kwon Taek College of Film & Performing Arts, Korea Selatan, pada tahun 2007-2008.

Rumah produksi Gadis Kretek, Fourcolours Film, merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Ifa Isfanyah dan beberapa rekannya pada Juni 2001. Bermula hanya dari sebuah komunitas film independen. Fourcolours Film pada awalnya aktif memproduksi film-film pendek. Dengan film pendek pertamanya, Air Mata Surga (menyutradarai bersama Eddie Cahyono). Kemudian pada tahun 2002, Ifa Isfanyah membuat film pendek berikutnya, Mayar, yang berhasil meraih penghargaan SET Award untuk penata kamera terbaik dan penata artistik terbaik pada Festival Film-Video Independen Indonesia 2002 dan berhasil masuk di beberapa festival termasuk Rotterdam dan Festival Film Internasional Hamburg.

Ifa terus menghasilkan karya film pendek yang melambungkan namanya di berbagai kancah festival film bergengsi. Hingga pada tahun 2009, ia mengawali debut film panjang pertamanya, Garuda di Dadaku. Ia terus berkarya hingga pada tahun 2011, filmnya Sang Penari meraih Piala Citra dan mengukuhkan dirinya sebagai Sutradara Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2011. Kemudian Delapan tahun kemudian film yang ia memproduksi Kucumbu Tubuh Indahku meraih Piala Citra sebagai Film Terbaik pada Festival Film Indonesia 2019.

Berbeda dengan sang suami, jalan hidup dan karir Kamila Andini cukup berbeda. Selain masuk dalam dunia penyutradaraan, sering kali ia terlibat dalam penulisan skenario. Sebagai anak dari sutradara kenamaan Garin Nugroho. Kamila memulai debut penyutradaraannya di usia

muda, dengan film pertamanya Dibalik Cita Rasa pada tahun 2002. Namun, ia mulai bekerja sebagai sutradara pada video musik untuk grup seperti Ungu dan Slank, serta dokumenter tentang musik dan laut. Salah satunya, Lagu untuk Tukik yang diputar di Festival Film Sains Goethe Institute tahun 2012. Tahun 2009 ia dibantu ayahnya dalam mengarahkan Generasi Biru, tentang band Slank.

Berbagai filmnya juga memenangkan berbagai penghargaan, bahkan masuk kedalam berbagai festival film nasional maupun *international*. Filmnya pada tahun 2011, *The Mirror Never Lies* berhasil memenangkan Piala Citra untuk Cerita Asli Terbaik. Melalui film tersebut itu juga, ia menerima penghargaan khusus Sutradara Pendatang Baru Terbaik. Bahkan, film *The Mirror Never Lies* juga memenangkan berbagai penghargaan internasional seperti Festival Film Internasional Tokyo, Festival Film Internasional Hong Kong, dan Festival Film Internasional Berlin. Tahun 2017 ia merilis film *The Seen and the Unseen*, yang memenangkan Penghargaan Fiksi Fitur Festival Film Adelaide pada tahun 2019. Bahkan film Yuni, dijadwalkan tayang perdana dalam program Platform di Festival Film Internasional Toronto 2021 (imdb, n.d) .

4.1.2.3 Ratih Kumala selaku penulis novel dan skenario



Gambar 4.4 Ratih Kumala

Sumber: Arsip Netflix

Dikutip dari Narasi (Khairunnisa, 2023), Ratih Kumala merupakan seorang penulis asal Indonesia yang lahir pada 4 Juni 1980. Ia mengenyam perkuliahan di Sastra Inggris, Universitas

Sebelas Maret, Surakarta. Ia terkenal sebagai seorang penulis Novel dan cerita pendek. Selain itu ia juga merupakan seorang penulis scenario. Ia telah menulis untuk enam buku fiksi (novel maupun koleksi fiksi), tiga film layar lebar, dan ratusan judul drama televisi di berbagai genre. Salah satunya ia pernah bergabung dalam tim penulis program Jalan Sesama, yang merupakan adaptasi dari program Sesame Street untuk televisi Indonesia.

Terdapat berbagai novel karya Ratih Kumala sepanjang hidupnya, berikut listnya;

- Tabula Rasa, novel (Pemenang Ketiga Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta, Grasindo, 2004)
- Genesis, novel (Insist Press, 2005)
- Larutan Senja, kumpulan cerpen (Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Kronik Betawi, novel (cerita bersambung harian Republika, Agustus-Desember 2008 & Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Gadis Kretek, novel (Shortlist Kusala Sastra Khatulistiwa 2012, Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Bastian dan Jamur Ajaib, novel (Longlist Kusala Sastra Khatulistiwa 2015, Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Wesel Pos, novel (Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- The Potion of Twilight, Kumpulan cerpen (Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Saga dari Samudra, novel (Gramedia Pustaka Utama, 2023)

Ratih memulai karier sebagai penulis dan menerbitkan novel pertamanya, Tabula Rasa, pada tahun 2004 (S. R. Putri, 2023). Melalui novel Tabula Rasa, Ratih mendapatkan penghargaan sebagai pemenang ketiga Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun tersebut. Setelah itu, Ratih terus menulis dan menghasilkan karya lewat tulisan-tulisannya. Namun, Salah satu pencapaian luar biasa Ratih Kumala adalah novel "Gadis Kretek." Novel "Gadis Kretek" sanggup memenangkan hati para pembaca. Selain itu juga sanggup meraih posisi sebagai salah satu finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2012, sebuah penghargaan sastra prestisius di Indonesia.

Pada 2019, Ratih Kumala bersama Djenar Maesa Ayu menjadi sastrawan perempuan Indonesia yang mengikuti pameran buku internasional London Book Fair (LBF) pada 12-14 Maret 2019. Ia memamerkan karya terbarunya novel berjudul Potion of Twilight. Karya tersebut sudah diterbitkan di SOAS University of London pada September 2018. Kemudian pada 2023, novel Gadis Kretek Ratih diangkat kembali oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah sebagai serial yang

berhasil ditayangkan di Busan International Film Festival dalam program Renaissance of Indonesian Cinema.

4.1.3 Profil Pemeran

4.1.3.1 Dian Sastrowardoyo sebagai Dasiyah / Jeng Yah



Gambar 4.5 Foto Dian Sastrowardoyo

Sumber: https://www.instagram.com/p/Czp5CyRvdpv/?img_index=3

Diandra Paramitha Sastrowardoyo atau yang sering di kenal dengan Dian Sastrowardoyo merupakan aktris, model, penyanyi, bahkan produser film. Ia Lahir dari pasangan pasangan Ariawan Rusdianto Sastrowardoyo dan Dewi Parwati Setyorini di Jakarta, pada 16 Maret 1982. Dian memulai kariernya di dunia hiburan pada tahun 1996 sebagai juara pertama di ajang GADIS Sampul. Dikutip dari laman imdb.com, karir Dian di dunia perfilman diawali dari film pertamanya Bintang Jatuh pada tahun 2000, karya Rudi Soedjarwo. Film ini diedarkan secara indie di kampus-kampus dan tidak ditayangkan di bioskop. Film selanjutnya pada tahun 2001, Pasir Berbisik (sutradara Nan Achnas) menyandingkannya untuk beradu akting dengan Christine Hakim, Slamet Rahardjo, dan Didi Petet. Lewat film ini, Dian dianugerahi banyak penghargaan bergengsi termasuk pemeran wanita terbaik pada tahun 2002 di Festival Film Internasional Singapura Festival Film Asia di Prancis.

Namun popularitas Dian Sastro baru benar-benar terkerek ketika dia memerankan karakter cinta pada film Ada Apa dengan Cinta (AADC), pada 2002. Film tersebut sukses

mencetak box office dengan 2,7 juta penonton. Sebuah angka fantastis di tengah lesunya industri perfilman kala itu. Dari film tersebut, Dian Sastro memenangkan aktris terbaik Festival Film Indonesia 2004. Ia pun kebanjiran job setelah film AADC yang membawanya membintangi sederet film populer lainnya, seperti Kartini, 3 Doa 3 Cinta, Banyu Biru, Ungu Violet, hingga Aruna & Lidahnya. Pada tahun 2008, Dian terlibat dalam produksi film pendek Drupadi (sutradara Riri Riza), sebuah interpretasi dari epos India, Mahabharata. Film ini memiliki format yang unik, perpaduan akting, tari, musik dan teater. Selain memerankan peran utama, proyek ini juga menyoroti peran pertama Dian sebagai produser.

Sempat hiatus 6 tahun, Dian akhirnya kembali membintangi film komedi romantis 24/7 (sutradara Fajar Nugros, 2014). Pada tahun 2016, ia kembali mengulangi peran ikoniknya sebagai cinta pada dalam film sekuel yang sangat dinantikan, Ada Apa Dengan Cinta 2? (sutradara Riri Riza). Filmnya yang lain, Kartini (sutradara Hanung Bramantyo, 2017) merupakan film biografi seorang pahlawan wanita Indonesia yang memelopori hak pendidikan bagi anak perempuan dan perempuan pada tahun 1900. Dalam film tersebut, Dian memerankan peran utama yang memelopori pendidikan bagi anak perempuan dan hak-hak perempuan pada tahun 1900an.

Proyek Dian lainnya adalah dua film dengan peran yang sangat berbeda: seorang pembunuh dalam film bergenre aksi The Night Comes For Us (sutradara Timo Tjahjanto, 2018), dan seorang pecinta kuliner dalam film menghibur berjudul Aruna dan Lidahnya (Aruna and her Palate, sutradara Edwin, 2018). Dari pengalamannya ini, Dian Sastrwardoyo dipilih untuk memerankan karakter Dasiyah atau Jeng Nyah pada film serial Gadis Kretek (2023)

4.1.3.2 Ario Bayu Wicaksono sebagai Soeraja



Gambar 4.6 Foto Ario Bayu

Sumber: https://www.instagram.com/p/CyC-qn4LSUw/?img_index=1

Di kutip dari okezone (Pamungkas, 2023), pria kelahiran Jakarta, 6 Februari 1985 merupakan model, aktor dan produser. Ario Bayu Wicaksono atau dikenal dengan Ario Bayu memulai karirnya sebagai model. Ia mulai terjun di dunia perfilman sebagai aktor dengan membintangi film *Bangsai 13*, pada 2004. Namun, Ario mencuri perhatian saat berperan sebagai Eros dalam film *Kala* yang tayang tahun 2007. Film yang disutradarai Joko Anwar ini, pria berdarah Jawa Tengah tersebut beradu akting bersama Fachry Albar, Shanty, Fahrani, dan Tipi Jabrik. Melalui perannya sebagai Lintang Dewasa dalam film *Laskar Pelangi* yang diadaptasi dari novel bertajuk sama karya Andrea Hirata, Ario berhasil masuk dalam jajaran nominasi Aktor Terbaik di Indonesian Movie Awards 2009 dan Aktor Terfavorit di Indonesian Movie Awards 2009.

Pengalamannya membawa Ario terjun ke dunia film Hollywood. Pada tahun 2013, ia berperan bersama aktor pemenang Oscar, Mickey Rourke dalam film Hollywood berjudul *Java Heat*. Di tahun yang sama, Ario mulai berkecimpung dalam film drama Sejarah berakting sebagai Bung Karno dalam *Soekarno: Indonesia Merdeka!* karya sutradara Hanung Bramantyo. Masih terdapat banyak film layar lebar yang dibintangi oleh Ario Bayu. Ia sempat membintangi film *Ada Apa dengan Cinta? 2*, *5 Cowok Jagoan: Rise of the Zombies*, serta *The Returning*. Hampir keseluruhannya merupakan film box office. Dia juga bermain dalam film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* (2019) dan *Perempuan Tanah Jahanam* (2019).

Ario Bayu berhasil masuk berbagai deretan nominasi penghargaan film. Lewat penampilannya sebagai tokoh presiden pertama RI dalam film *Soekarno: Indonesia Merdeka!*, Ario kembali masuk dalam deretan nominasi di berbagai ajang penghargaan film. Ario masuk dalam nominasi di ajang Piala Citra untuk Pemeran Utama Pria Terbaik di Festival Film Indonesia 2014, Aktor Terbaik di Indonesian Movie Awards 2014, Aktor Terfavorit di Indonesian Movie Awards 2014, Pemeran Utama Pria Terbaik di Piala Maya 2014, dan Pemeran Utama Pria Terpuji di Festival Film Bandung 2014 (Pamungkas, 2023).

Mengenai kehidupan pribadi Ario Bayu, ia telah resmi menikah pada 8 Juli 2017 bersama wanita asal Prancis bernama Valentine Payen. Awal pertemuan mereka berdua terjadi saat Ario membintangi film *Java Heat*. Kesamaan profesi inilah yang menyatukan mereka berdua. Sebab

Valentine merupakan seorang aktris yang telah membintangi beberapa film pendek dan layar lebar.

4.1.3.3 Putri Marino sebagai Arum Cengkeh



Gambar 4.7 Foto Putri Marino

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CkGCZnKPm4v/>

Putri Marino memiliki nama lengkap Ni Luh Dharma Putri Marino. Lahir di Denpasar, Bali pada tanggal 4 Agustus 1993, ia merupakan putri sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Francesco Marino yang berasal dari Italia, sementara ibunya Marianna Rupadmi asli Bali. Pada Maret 2018, Putri dipersunting oleh aktor Indonesia bernama Chicco Jerikho yang berlangsung di Nusa Dua, Bali.

Dikutip dari artikel Inews (Pawiro, 2023) sebelum terjun di dunia hiburan, Putri Marino ternyata pernah bekerja sebagai fashion designer di salah satu clothing line di Denpasar. Setelah mengenyam pendidikan di bidang fashion di Italia, selama 1,5 tahun. Karirnya di dunia hiburan diawali sebagai presenter di acara My Trip My Adventure (2013-2016). Lalu pada 2016, ia bermain di serial web Axelerate the Series sebagai karya debutnya di dunia akting. Film serial ternama lain yang ia perankan merupakan Layangan Putus (2021-2022), dan Gadis Kretek (2023) yang membawa namanya kian melambung.

Karirnya pada film layar lebar dimulai pada 2017, Putri Marino debut dalam film Posesif. Beradu akting bersama dengan aktor tampan Adipati Dolken. Akting Putri Marino membawanya

dalam berbagai penghargaan, ia pun berhasil menyabet penghargaan Pemeran Utama Wanita Terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2017 (Pawiro, 2023). Berbagai film telah di bintanginya oleh Putri Marino. Pada 2018, ia berperan di *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara*, *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta dan Menunggu Pagi*. Pada 2019 film *Terima Kasih Cinta*, *Losmen Bu Broto* dan *One Night Stand* pada 2021, *Cinta Pertama*, *Kedua & Ketiga*, *The Big 4* tahun 2022. Lalu *Kabut Berduri* dan *Architecture of Love* yang akan rilis (imdb, n.d).

4.1.3.4 Arya Saloka sebagai Lebas Abimanyu Soeraja



Gambar 4.8 Foto Arya Saloka

Sumber: https://www.instagram.com/p/CscvMCRPezQ/?img_index=1

Arya Saloka Yuda Prawira atau yang lebih banyak dikenal sebagai Arya Saloka lahir di Bali pada 27 Juni 1991. Lahir dari pasangan asli Jawa Hardono dan Murtiningsih, Arya dibesarkan di pulau dewata. Ia merupakan seorang lulusan Teknik Informatika Universitas Negeri Malang. Pada 2017 Arya menikah dengan Putri Anne dan kini telah dikaruniai seorang putra bernama Ibrahim Jalal Ad Din Rumi.

Arya memulai kariernya di dunia hiburan dengan aktif bermain FTV sejak tahun 2011. Namun ia mulai membintangi beberapa judul FTV pada 2013. Lalu, dia mulai terjun ke dunia sinetron dengan membintangi serial "Get Married The Series 2" untuk memerankan karakter Guntoro (Nanda, 2024). Pada 2020, namanya semakin dikenal karena memerankan tokoh Aldebaran dalam sinetron *Ikatan Cinta*. Perannya sebagai Aldebaran Fahri berhasil memikat hati

para pecinta sinetron di Indonesia. Banyak penonton juga terbuai dengan aktingnya saat memperlakukan Andien (Amanda Manopo) istrinya. Tak hanya FTV, Arya juga tampil di berbagai judul film layar lebar. Ia bermain dalam film *Habibie & Ainun 3*, *Story of Kale*, *When Someone's in Love*, dan *Malaikat Tanpa Sayap* (Nanda, 2024).

4.1.4 Karakter Film

4.1.4.1 Dasiyah (Jeng Yah)



Gambar 4.9 Foto Dasiyah atau Jeng Yah

Sumber: https://www.instagram.com/p/Cv6SdGPSOsZ/?img_index=1

Dasiyah merupakan sosok yang di maksudkan sebagai sang Gadis Kretek, dikarenakan keterlibatan dirinya dalam dunia kretek. Dasiyah dan dunia kreteknya, bermula dari keluarganya yang memiliki bisnis kretek Merdeka di kota M. Sebagai anak tertua, ia sering membantu sang ayah (Idroes Moeria) menjalankan bisnis. Bahkan Dasiyah pun ikut menjadi mandor saat produksi kretek, ikut memilih dan membeli tembakau hingga melakukan proses pelinting. Maka dari itu, ia dikorelasikan dengan sang Gadis Kretek yang disebut dalam judul.

Kegiatan Dasiyah terlibat dalam bisnis kretek, dianggap kontras ditengah Masyarakat patrikal pada saat itu (di tahun 1960-an). Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama serta mendominasi dalam berbagai peran yang ada di Masyarakat (Ibrani, 2023). Hal ini juga tampak pada peran di dunia kretek yang kebanyakan didominasi laki-laki. Dengan perempuan pada bisnis kretek hanya berperan pada

proses melinting. Hal ini membuat Dasiyah menerima berbagai kecaman sebab keterlibatan dirinya dan mimpinya di dunia kretek. Terdapat pula tekanan bagi Dasiyah yang dianggap sebagai sosok perempuan yang dianggap telah berumur, dirinya sudah dibujuk untuk menikah. Sebab adanya anggapan bahwa peran seorang perempuan hanya masak, macak, dan manak.

Di antara polemik tersebut Dasiyah memiliki satu mimpi: Meracik saus kretek. Sebab dirinya mengetahui bahwa racikan saus adalah kunci dari cita rasa kretek. Melalui racikan saus yang terbaik ia sanggup mempertahankan keunggulan Kretek Merdeka dari pesaingnya, Kretek Proklamasi milik Soedjagad (Verdi Solaiman). Namun sayangnya, keinginan Dasiyah sulit terwujud, mengingat perempuan dilarang masuk ke ruang meracik saus. Pekerja di pabrik Kretek Merdeka percaya, keterlibatan perempuan dalam pembuatan saus akan mengubah rasa kretek jadi asam. Meskipun demikian, Dasiyah tidak putus asa.

Melalui bantuan Soeraya ia dapat masuk ke dalam ruang saus dan mulai mencoba meracik saus. Meski ia akhirnya tertangkap basah dan akhirnya dilarang Kembali ke ruang saus. Jeng Yah tidak rela jika usahanya untuk meracik saus kretek sia-sia. Ia ingin menunjukkan pada dunia bahwa seorang perempuan dapat meracik saus. Soeraya yang mengetahui mimpi ini berusaha menyampaikan ke Pak Idroes (ayah Dasiyah) bahwa putrinya merupakan peracik saus yang andal. Dari sanalah Pak Idroes mengetahui kretek hasil buatan Dasiyah dan akhirnya menyetujui untuk membantu Jeng Yah untuk meluncurkan kretek tersebut dengan nama Kretek Gadis.

Karakter Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek* (2023) dipotretkan sebagai sosok perempuan progresif pada 1960-an (Pramugari, 2023). Ia begitu independen, tak ingin melayani laki-laki dan terjebak dalam peran gender tradisional lainnya. Yang ada di pikiran Dasiyah hanya satu: Kretek. Maka dari itu ia sering kali tertangkap menyendiri di beberapa momen, bahkan saat di hari libur. Dasiyah lebih banyak menyendiri dan bekerja untuk mencatat hal berbau kretek, termasuk racikan saus yang akan ia buat. Seakan memang seluruh hidup Dasiyah hanya untuk kretek.

Mimpi yang besar akan kretek membawa progres pada karakter Dasiyah. Dengan berusaha melawan patriarki yang terjadi di dunia kretek. Ia terus berjuang untuk mewujudkan kebebasannya dalam dunia kretek khususnya dalam meracik saus. Namun, cobaan hidupnya sanggup merenggut mimpinya. Hal ini membawa progres besar dalam karakternya untuk menjadi lebih tabah dan Ikhlas menerima kenyataan hidup. Khususnya pada momen pada saat kematian ayahnya (Idroes Moeria) dan pernikahan Soeraya.

Penggambaran karakter Dasiyah dapat dilihat tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui tingkah laku hingga tata busana Dasiyah. Mulai dari tata jalan yang berbeda dengan karakter lainnya. Jikalau karakter lainnya berjalan seperti biasa yaitu dengan bentuk kaki yang lurus. Dasiyah justru berjalan dengan sedikit menekuk kakinya dan terlihat sangat pelan (Salmanrh, 2023). Bahkan, cara jalan tersebut seolah-olah terlihat bahwa hal di sekitar Dasiyah juga bergerak bersamanya. Selain itu, dari cara dia berbusana karakter Jeng Yah adalah penampilannya yang selalu rapi (Salmanrh, 2023). Pasti semuanya selalu tertata rapi, mulai dari penggunaan kebaya janggan, kain batik, sanggul yang tertata, bahkan sampai aksesoris di kebaya juga selalu ada untuk melengkapi penampilan Dasiyah.

Dian Sastrowardoyo memerankan Dasiyah dengan sangat baik. Meski karakter Dasiyah berbanding terbalik dengan karakternya sendiri. Dian yang memiliki karakter ekspresif, harus mendalami perannya sebagai Dasiyah atau Jeng Yah yang memiliki karakter teguh, pemberani, tetapi tidak gamblang dalam mengekspresikan dirinya sendiri. Penggambaran karakter ini merupakan pengejawantahan Dasiyah di mata Kamila Andini sang sutradara. Dasiyah yang dibawakan oleh Dian memang dibuat lebih galak dan tegas, dengan tujuan keperluan sinematik. Sehingga dapat menampilkan perbedaan antara Dasiyah dengan Soeraya.

4.1.4.2 Soeraya



Gambar 4.10 Foto Soeraya saat masih bekerja di pabrik kretek Merdeka

Sumber: https://www.instagram.com/p/C1i44ONrYPq/?img_index=2

Pada awal mula cerita Soeraja di gambarkan pada masa tua nya yang tengah sakit keras. Pada masa ini, Soeraja atau raja kini merupakan pemilik bisnis kretek terbesar di Indonesia yakni Kretek DR (Djagat Raja). Ia memiliki tiga anak hasil dari pernikahannya dengan purwanti, anak dari pemilik Kretek Proklamasi, Pak Djagat. Sakitnya membawa raja seringkali mengingat bahkan mengigau tentang masa lalunya dengan Jeng Yah. Nama tersebut merupakan nama panggilan bagi Dasiyah yang diberikan oleh Raja.

Perkenalan Raja dengan Dasiyah bermula dari pertemuan mereka di pasar. Pada saat itu Dasiyah menyaksikan Raja tengah dipukuli oleh beberapa orang di pasar. Kemudian, dirinya dibawa oleh Pak Idroes (ayah Dasiyah) ke rumah untuk di jadikan salah satu pekerja pabrik kretek. Di pabrik lah Raja dan Dasiyah sering bertemu dan akhirnya berbincang. Dengan Raja hanya seorang buruh pabrik dan Dasiyah merupakan anak pemilik pabrik serta mandornya. Ternyata Raja merupakan seseorang yang berpendidikan, dilihat dari kemampuannya berbahasa Belanda saat di tes membaca oleh Idroes. Selain itu, dirinya pun dengan giat membantu di pabrik kretek hingga posisi nya menjadi mandor menggantikan Dasiyah yang tengah di pingit sebelum menikah.

Sepanjang cerita, Soeraja merupakan seseorang yang mudah percaya dengan orang. Ia merupakan orang pertama yang percaya akan Dasiyah dan mimpinya. Berkatnya pun Dasiyah dapat masuk ke ruang saus untuk meracik saus kretek. Namun, sifat ini diikuti dengan sifatnya untuk terus menyenangkan orang untuk mendapatkan posisi maupun jabatan. Hal ini ditunjukkan saat Dasiyah tertangkap basah, dirinya tidak melakukan pembelaan apapun. Meskipun nyatanya dirinya lah yang memberikan kunci ruang saus pada Dasiyah. Selain itu, kedua sifatnya ini terlihat dari dirinya Dasiyah tertangkap. Ia yang berhasil kabur dari penangkapan, terlena dengan rayuan Pak Djagad yang menawarkannya kerja sama dengan iming iming akan menemukan Dasiyah. Padahal sampai detik sebelum pernikahan dirinya dan anak Pak Djagad, Purwanti, ia tidak kunjung menemukan Dasiyah. Pada saat ia akhirnya menemukan Dasiyah yang memang sengaja datang di pernikahannya. Raja lebih mementingkan tetap menyenangkan Pak Djagad dan melanjutkan proses pernikahan dengan Purwanti.

Ario Bayu sanggup memainkan karakter Raja dengan menggambarkannya sebagai seseorang yang hidupnya mengikuti mimpi orang lain. Pada saat Raja bersama dengan Dasiyah atau Jeng yah, panggilan yang diberikan nya, mimpi Raja berpusat pada kebebasan Dasiyah untuk meracik saus. Bahkan ia berhasil meyakinkan Idroes untuk membantu dan meluncurkan kretek dengan saus milik Dasiyah, yakni kretek gadis. Namun, disaat semua hancur disebabkan ulah

Djagad yang menuliskan nama Idroes dalam daftar PKI. Raja kini malah mengikuti mimpi Djagad membuat kretek terbaik, hingga menghasilkan kretek DR.

Dapat disimpulkan bahwa karakter Soeraja merupakan seseorang yang mudah terbawa dengan arus. Sifatnya yang mudah percaya dengan orang dan suka menyenangkan orang lain, membawanya menyakiti bahkan mengkhianati orang lain (Dasiyah dan keluarga). Selain itu, ia tidak tau kemana hidupnya akan membawanya, hal ini jelas di tunjukkan dengan mudahnya ia menikah dengan Wanita yang bukan Dasiyah. Serta keputusan yang membawanya hampir meninggalkan keluarga yang telah di bangunnya dengan purwanti, hanya karena pertemuan singkatnya dengan Dasiyah di stasiun.

4.1.4.3 Arum Cengkeh



Gambar 4.11 Foto Arum Cengkeh

Sumber: Netflix.com

Dibesarkan sebagai seseorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu tunggal. Arum menjadi seseorang yang berwatak keras dan tangguh. Meskipun demikian, dikutip dari perkataan Putri Marino yang memerankan Arum bahwa karakternya hidup bahagia sebelum bertemu dengan Lebas (Nurfadilah, 2023). Hal ini di tandai dengan dirinya yang tidak pernah mengeluh atas keadaan hidupnya. Meski Arum tidak mengetahui silsilah keluarganya, dirinya tetap tumbuh menjadi perempuan yang baik dengan pekerjaannya saat ini menjadi seorang dokter. Dibesarkan oleh Rukayah dirinya tidak mengetahui bahwa ibu aslinya merupakan Dasiyah.

Sepanjang cerita di jelaskan bahwa Arum merupakan seorang dokter. Meski wataknya yang keras dapat dilihat dari sikap cuek kepada Lebas, Arum merupakan dokter yang baik hati. Mendengar kabar Soeraja yang sakit keras dan memiliki permohonan terakhir bertemu dengan Jeng Yah membuat Arum rela membantu Lebas. Dengan membuka cerita masa lalu keluarganya sendiri yang ternyata dia banyak tidak ketahui. Termasuk fakta bahwa dirinya ternyata anak dari seseorang yang ia anggap budhe yakni Dasiyah.

Arum yang akhirnya membantu lebas mencari fakta keluarga mereka, menyusuri perjalanan hidup dari orang tua mereka Jeng Yah (Dasiyah) dan Soeraja. Hanya berbekal foto dan surat-surat kisah hidup mereka mengungkap fakta keluarga mereka. Melalui pencarian ini ditampakkan bahwa Arum membawa sifat yang sama dengan Dasiyah. Arum dalam beberapa degan memunculkan karakter Dasiyah yang dingin dan juga tidak murah senyum. Caranya berkomunikasi inilah yang dinilai sangat mirip dengan sosok sang Ibu.

Karakter Arum tak lepas dari karakter sang Ibu, Dasiyah. Sikapnya yang dingin, tegas dan berpendirian teguh hampir sama dengan Dasiyah. Perbedaan yang tampak jelas dari karakter anak dan ibu ini ada padanya mimpi dan kebebasan yang telah mereka raih sebagai seorang perempuan. Berbeda dengan Dasiyah yang terkekang akan patriarki dan kesulitan hidup di tahun 1960-an dengan adanya penangkapan orang yang dianggap PKI. Hidup Arum penuh dengan kebebasan khususnya dalam mewujudkan mimpinya sebagai seorang dokter.

4.1.4.4 Lebas



Gambar 4.12 Foto Lebas

Sumber: Netflix.com

Lebas sebagai anak terakhir dari Soeraja merupakan seseorang yang bekerja di industri kreatif. Dengan posisinya di Perusahaan kretek DR sebagai seorang *marketing*. Ia juga terlibat dalam perusahaan memiliki orang tuanya. Meskipun memiliki posisi dalam perusahaan dirinya selalu dianggap remeh oleh kakak-kakaknya, apalagi dengan skandal yang kerap terjadi padanya. Keadaan Soeraja (ayahnya) yang sedang sakit keras, dijadikan peluang untuk mengambil hati rama dan kakak-kakaknya. Dirinya ikut merawat langsung Soeraja dan bahkan menemaninya di saat masa-masa sulit. Termasuk meminta permintaan untuk menemui Jeng Yah.

Perjalanan Lebas untuk menemukan Jeng Yah membawanya bertemu dengan Arum. Sifatnya yang berkebalikan dengan Arum membawa dinamika antara hubungan Lebas dan Arum menjadi menarik. Lebas sebagai anak terakhir pengusaha kretek terbesar, sering kali di manja dengan kemewahan harta milik orang tuanya. Melalui kesederhanaan Arum, Lebas dipaksa untuk keluar dari zona nyamannya demi memenuhi permintaan ramanya. Sama seperti ayahnya, Lebas juga memiliki sifat suka menyenangkan orang lain. Dirinya berusaha menyenangkan Soeraja dengan mencari keberadaan Jeng Yah. Ia berusaha melakukan berbagai cara meski di tentang oleh kakak-kakaknya.

4.2 Temuan Data

4.2.1 *Fashion* sebagai penanda posisi Dasiyah saat bekerja di pabrik kretek



Gambar 4.13 Kebaya Janggan Hitam yang digunakan oleh Dasiyah pada saat di area Pabrik Kretek (tempat pelintingan, Gudang tembakau dan tempat pengeringan tembakau)

Sumber: Netflix.com

Tampilan Dasiyah pada saat bekerja di pabrik kretek bervariasi. Namun, tampilan *fashion*-nya seragam yakni dengan menggunakan kebaya janggan hitam dipasangkan dengan bawahan

batik motif parang. Tampilan fashion Dasiyah ini dilengkapi dengan perhiasan emas serta tatanan rambut sanggul dan *half up-half do*. Fashion ini dikenakan Dasiyah saat beraktivitas sepanjang hari di area pabrik kretek. Tampilan ini cukup mencolok hingga membedakan Dasiyah dengan perempuan lain yang bekerja di pabrik kretek.

Secara denotatif, terdapat perbedaan dan persamaan dari beragam dari garmen yang dikenakan Dasiyah di area pabrik. Perbedaan terlihat pada kebaya janggan Dasiyah yang memiliki keragaman motif dan jenis kain. Motif kebaya Janggan didominasi motif bunga berukuran kecil, tetapi terdapat pula motif bunga yang ditampilkan melalui embos maupun bordir. Seiring dengan terbukanya Dasiyah dengan keadaan dirinya yang tidak dapat melawan patriarki, serta dengan keberadaan Raja. Khususnya, pada *scene* saat Dasiyah bersama dengan raja di gudang pengeringan tembakau, bahan dari kebaya janggan mulai memperlihatkan kulitnya. Bahan kebaya yang dikenakan merupakan brokat dan tile. Bahan ini cukup tipis hingga kamsol (pakaian dalam) hitam yang menutupi dada Dasiyah terlihat dengan jelas.

Meskipun terdapat perbedaan, kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah saat di area pabrik memiliki kesamaan. Keseragaman kebaya janggan ada pada warna dan kerah. Warna keseluruhan kebaya janggan milik Dasiyah adalah hitam. Dengan kerah tinggi yang hampir menutupi bagian lehernya. Tampilan kebaya yang seperti ini seperti tampilan surjan (pakaian adat laki-laki). Meskipun demikian, garmen yang dikenakan masih merupakan kebaya. Berasal dari kata "Abaya" yang artinya jubah atau pakaian. Kebaya menjadi pakaian identik yang melambangkan kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan perempuan Indonesia (Finaka, 2024). Melalui penggunaan kebaya terpancar keanggunan Dasiyah sebagai perempuan Jawa.

Warna hitam pada kebaya Janggan yang dikenakan Dasiyah menunjukkan kewibawaan, keanggunan, kehormatan, kekuatan, bahkan kemewahan dengan kesan elegan. Terdapat makna lain warna kebaya Dasiyah dimaknai sebagai ketegasan, kesederhanaan, dan kedalaman (Rosalina, 2023). Namun pada *scene* di latar tempat Dasiyah berada di area pabrik, makna kewibawaan dan ketegasan tampak jelas. Secara estetika film, warna hitam pada kebaya Dasiyah menjadi pembeda dirinya dengan para pekerja pabrik yang pada umumnya menggunakan baju putih (para buruh perempuan=kebaya putih & Soeraya= kemeja putih). Pembeda warna baju ini melihatkan posisi Dasiyah sebagai mandor produksi kretek merdeka.

Penjelasan mengenai makna dari kebaya hitam Dasiyah berdasarkan dari Penata busana, Hagai Pakan yang dikutip melalui *instagram* pribadinya (Nabila, 2023). Kebaya janggan yang

dikenakan Dasiyah simbol kompleksitas jiwanya, sebab kebaya yang ia kenakan merupakan bentuk modifikasi dari surjan, janggan dan kebaya klasik. Dengan warna hitam yang mencolok, Hagai Pakan, menunjukkan keteguhan seorang Dasiyah berkebaya hitam di tengah dunia yang maju. Sebab, warna hitam tidak akan berubah walau tersiram berbagai warna, begitu pun Dasiyah. Kebaya hitam Dasiyah memiliki interpretasi terhadap konsep "lady boss" di Indonesia era itu, *powerful* (bukan maskulin), karena menjadi perempuan kuat yang dapat mewujudkan cita-citanya.



Gambar 4.14 Foto abdi dalem estri mengenakan kebaya janggan.

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/26-ragam-busana-adat-abdi-dalem-estri/>

Di masyarakat kebaya janggan bukanlah menjadi kebaya yang umum dipakai. Kebaya ini sering terlihat dikenakan oleh Abdi dalem estri keraton Yogyakarta. Dikutip dari *website* resmi kraton Yogyakarta (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019). Kebaya janggan merupakan baju dengan model menyerupai surjan yang dilengkapi kancing hingga menutup leher. Warna kebaya wajib hitam, dengan bahan polos maupun bermotif kembang batu. Tidak diperkenankan kebaya janggan menggunakan bahan brokat. Melalui warnanya yang hitam atau gelap dimaknai sebagai keteguhan, kesederhanaan, dan kedalaman. Selain itu, kebaya janggan menonjolkan sifat bangsawan yang suci dan ber-*taqwa*.

Pada kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah tampak beberapa kali tidak sesuai dengan pakem. Hal ini terlihat pada motif serta bahan kain yang tidak sesuai. Kebaya janggan pada

lingkungan Keraton memiliki motif polos dan atau kembang batu. Namun, kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah memiliki motif bunga kecil, seperti melati. Selain itu, di beberapa *scene* terdapat penggunaan bahan yang tidak sesuai, yakni penggunaan bahan brokat dan tile yang memperlihatkan kulit Dasiyah lewat kain tipis. Baju kebanyakan masyarakat Jawa atau batik tradisional yang dihasilkan didominasi oleh warna hitam, yang dikonotasikan dengan kebijaksanaan dan keluruhan (*Alasan Warna Hitam Identik Dengan Pernikahan Adat Jawa, Wajib Tahu!*, 2017) .Pada *scene* ini diperlihatkan Dasiyah yang harus memiliki kebijaksanaan sebagai mandor pada pabrik kretek.

Kebaya Janggan diserasikan dengan bawahan batik. Terdapat berbagai motif batik yang digunakan Dasiyah untuk kegiatan sehari-harinya di pabrik kretek. Salah satunya yakni dengan batik motif parang. Batik dengan motif ini tampak bagai ombak yang naik turun, adapun yang melihat motif parang seperti sebuah senjata. Motif ini tersebar di seluruh daerah Jawa, mulai dari Yogyakarta, Jawa Tengah, hingga Jawa Barat. Motif batik parang merupakan motif yang menggambarkan ombak di laut selatan Yogyakarta yang mengenai tebing karang (*Mengenal Filosofi Dari Motif-Motif Batik Khas Nusantara*, 2023). Mengutip buku *Batik Heritage* tulisan Eko Nursanty dan Indah Susilowati (2021), parang diambil dari kata “*pereng*” yang artinya lereng. *Pereng* menggambarkan garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Bentuk motifnya berbentuk seperti huruf “S” miring berombak memanjang. Bentuk ini melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang tak pernah surut (Azizah, 2016).

Motif batik parang juga memiliki makna agar tidak mudah menyerah dalam mengarungi bahtera kehidupan. Motif ini mengajarkan meski banyak lika-liku yang harus dihadapi, seseorang harus terus berusaha memperbaiki diri agar lebih baik lagi (*Arti Motif Batik Parang Yang Memiliki Filosofi Mendalam*, 2023). Hal ini sesuai dengan Dasiyah yang keberadaannya di dunia kretek terus menghadapi lika-liku sebab dirinya yang merupakan seorang perempuan. Dasiyah tidak mudah menyerah dalam mencapai cita-citanya meski harus menghadapi patriarki yang menilai perempuan tidak harusnya bekerja, khususnya dalam dunia kretek.

Pada kebudayaan Jawa, batik motif parang melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang tak pernah surut. Pemaknaan tersebut pada zaman dahulu, batik parang disebut batik larangan karena terlarang untuk rakyat biasa dan hanya boleh dipakai raja beserta keturunannya. Terdapat beberapa jenis batik parang yang termasuk dalam batik larangan atau di Keraton Yogyakarta disebut *Awisan Dalem*, adalah motif-motif batik yang penggunaannya terikat

dengan aturan-aturan tertentu di Keraton Yogyakarta sehingga tidak semua orang boleh memakainya (Setyaningrum, 2022).

Lambang kekuasaan dan semangat yang tak pernah surut pada pemakai batik motif parang, sesuai dengan penggambaran Dasiyah pada saat di pabrik kretek. Dasiyah yang merupakan anak pemilik pabrik kretek, tak jarang ikut membantu mengarahkan pekerja sebagai mandor. Hal ini menunjukkan kekuasaan yang dimiliki Dasiyah terhadap Raja dan seluruh pekerja pabrik kretek. Namun, dengan adanya nilai patriarki yang masih terkandung pada membuat gerak Dasiyah dalam mewujudkan mimpinya di bidang kretek. Ia masih terbatas dalam memajukan dunia kretek, dibuktikan dengan dirinya yang tak dapat masuk ke ruang saus. Meskipun demikian semangatnya yang tak surut membawanya tetap dapat masuk ke dalam ruang saus.

Tampilan Dasiyah di pabrik kretek dilengkapi dengan tatanan rambut berupa sanggul. Tak lupa diberikan hiasan berupa melati sebagai pemanis. Sanggul dapat memberikan kesan rapi dan elegan bagi penggunanya. Berdasarkan KBBI Sanggul merupakan gelung rambut perempuan di atas atau di belakang kepala; kundai; konde. Dengan pemakaiannya sering diidentikkan dengan pemakaian busana adat, salah satunya kebaya (N. Putri, 2023) Sanggul dianggap tata rambut yang rapi dan santun, digunakan saat berbisnis maupun kegiatan formal lain.

Sanggul dikenakan perempuan Indonesia untuk memperlihatkan status atau posisi penggunanya di dalam lingkup masyarakat. Dasiyah mengenakan sanggul untuk memperlihatkan posisinya sebagai pendamping ayahnya yang merupakan pebisnis kretek Merdeka. Selain itu, terdapat makna filosofis dalam penggunaan sanggul. Perempuan yang memakai sanggul dimaknai sebagai seseorang yang harus menyimpan rahasia (N. Putri, 2023). Bagi Dasiyah dirinya menggunakan sanggul untuk menjaga rahasia mengenai kretek keluarganya.

Selain sanggul, Dasiyah kerap kali terlihat dengan tatanan rambut yang bagian atasnya ditata dengan rapi dan bagian bawahnya dibiarkan tergerai. Tatanan rambut ini disebut dengan *half up-half do*. Tatanan ini lebih sederhana dibandingkan tatanan rambut sanggul, sebab terdapat beberapa momen saat ia beraktivitas di pabrik kretek, ia tidak bertemu dengan orang penting. Maka dari itu pemilihan tata rambut *half up-half do* meski sederhana masih cukup rapi untuk memudahkan Dasiyah beraktivitas.

Makna hiasan melati pada rambut Dasiyah dikorelasikan dengan makna melati pada pengantin Jawa. Dalam pengantin Jawa, bunga melati sering digunakan sebagai hiasan yang akan

mempercantik pengantin (Aprilia, 2023b). Hal ini juga dilakukan Dasiyah yang menggunakan melati sebagai hiasan pada rambut dan motif pada anting. Melati yang makna kesucian, cinta abadi dan keanggunan, oleh karena itu bunga ini dijadikan hiasan pada pengantin sebagai bentuk kesucian pengantin dalam pernikahan. Pada film serial ini melati pada rambut serta perhiasan menandakan kesucian Dasiyah yang belum menikah.

Selain tata rambut, perhiasan yang dikenakan Dasiyah menjadi pemanis penampilannya. Perhiasan Dasiyah berupa bros dan anting emas. Bros yang diletakkan didada dikaitkan dengan kromsang, hiasan dada

Warna emas pada perhiasan telah lama menjadi simbol kemewahan, keindahan, dan keabadian (*Makna Mendalam Di Balik Warna Emas Dalam Perhiasan*, 2023). Dasiyah mengenakan perhiasan emas sebagai pemanis penampilannya yang menampilkan kemewahan. Selain itu, penggunaan perhiasan emas pada *fashion* Dasiyah untuk menunjukkan kejayaan kretek merdeka milik ayah Dasiyah.

Secara keseluruhan tampilan fashion Dasiyah pada saat di area pabrik berusaha mengkomunikasikan posisi dirinya. Sebagai anak perempuan pemilik pabrik, Dasiyah memiliki posisi krusial dalam menggantikan ayahnya menjalankan pabrik.

4.2.2 Tampilan *fashion* sebagai representasi perempuan bekerja di masyarakat



Gambar 4.15 Tampilan fashion Dasiyah saat berada di pasar (episode 1)

Sumber: netflix.com

Pada saat Dasiyah melakukan kegiatan bisnis kretek di pasar, tampak ia mengenakan kebaya janggan hitam dengan bawahan batik dengan motif parang. Sebagai pelengkap tampilan tata busana, Dasiyah mengenakan perhiasan emas serta tata rambut sanggul yang dihiasi melati. Keseluruhan tampilannya ini membawanya tampak lebih formal saat berkegiatan bisnis. Meskipun kegiatan yang dilakukan Dasiyah berada di pasar, tampilan formal digunakan Dasiyah untuk berbisnis. Sebagai representasi dari ayahnya (Idroes Moeria) selaku pemilik bisnis kretek Merdeka, Dasiyah bertemu dengan orang-orang penting yang mendukung bisnisnya (juragan tembakau, pedagang pasar, dsb) di pasar. Maka dari itu, tampilan keseluruhan detail *fashion* Dasiyah menunjang dirinya untuk berbisnis kretek.

Tata busana dari Dasiyah berupa kebaya, memang biasa digunakan pada acara-acara penting dan pertemuan formal sehari-hari (Fitria & Wahyuningsih, 2019). Kebaya berasal dari kata "Abaya" yang artinya pakaian, identik dengan lambang kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan perempuan Indonesia (Finaka, 2024). Pemakaian ini mendukung penggunaan kebaya dalam acara formal, sebab dengan menggunakan kebaya Dasiyah dapat terlihat anggun dalam segala situasi. Hal ini tak terkecuali pada saat kegiatan formal seperti berbisnis. Kebaya yang dikenakan Dasiyah merupakan kebaya yang khas dengan leher tinggi seperti surjan, yakni kebaya janggan. Model kebaya yang memang sering digunakan pada acara-acara penting kraton Yogyakarta.

Tampilan kebaya Dasiyah sama dengan dirinya pada saat di area pabrik yakni kebaya janggan berwarna hitam. Melalui warna pakaian yang digunakannya dapat mendukung tampilannya pada kegiatan bisnis kretek sebab seakan merepresentasikan dirinya sebagai *lady boss* (C. N. Putri, 2023). Sebagai pengganti ayahnya pada saat berbisnis Dasiyah menempatkan dirinya sebagai pemilik dari pabrik kretek. Tampak pada dua *scene* yang berbeda bahwa Dasiyah melakukan pertemuan bersama dengan pak budi (pemasok tembakau). Pertemuan ini menuntutnya untuk tampil tegas seperti "*lady boss*" untuk dapat dipercaya dengan rekan berbisnisnya.

Pemakaian mengenai kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah jauh berbeda dengan pemakaian secara budaya. Pada Kraton Yogyakarta terdapat pakaian takwa (pakaian rohani) berupa surjan untuk putra dan janggan untuk putri. Pakaian ini dikenakan oleh para abdi dalem *estri*, penabuh gamelan (*wiyaga*), dan abdi sinden dan *keparak*, sesuai dengan perintah dan tata cara yang diperbolehkan di keraton. Kebaya janggan atau yang disebut *ageman* janggan memiliki warna dasar hitam, warna hitam adalah simbol ketegasan, kesederhanaan, dan kedalaman, yang

merupakan sifat kewanitaan yang suci dan bertakwa (*Surjan Fashion Budaya Yogya Penuh Makna Dan Sejarah*, 2019). Tentunya pemaknaan ini berbeda dengan pemaknaan penggunaan kebaya janggan yang dikenakan oleh Dasiyah. Menurut peneliti dengan memperhatikan momen pada scene bahwa makna kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah bukan untuk menggambarkan dirinya sebagai wanita ber-*taqwa*. Melainkan melalui kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah digambarkan sebagai wanita *independen* yang dapat melakukan kegiatan berbisnis seperti halnya laki-laki.



Gambar 4.16 Tampilan fashion Dasiyah saat melakukan kegiatan berbisnis di pasar (episode 1)

Sumber: netflix.com

Kebaya Dasiyah di pasang dengan bawahan rok batik bermotif parang. Motif yang ditandai dengan bentuk meliuk bagaikan ombak maupun senjata parang. Melalui rok batik dengan motif parang melambangkan perlawanan batinnya dalam melawan patriarki. Hal ini dikarenakan Dasiyah yang terus dianggap remeh pada saat berkecimpung dalam dunia kretek. Sebab adanya asumsi bahwa perempuan akan dapat membuat rasa kretek asam. Maka dari itu Dasiyah terus didorong menjauh untuk berbisnis kretek. Lambang motif batik parang dalam kebudayaan Jawa, dengan bentuk meliuk seperti “S” melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang tak pernah surut (Azizah, 2016). Hal ini sesuai dengan semangat Dasiyah berkecimpung di dunia bisnis kretek. Meskipun mendapat banyak pertentangan saat dirinya berkecimpung di dunia kretek. Dengan melalui penggunaan bawahan batik motif parang dapat menunjukkan posisi kekuasaan menggantikan ayahnya dalam berbisnis kretek. Selain itu, menunjukkan semangatnya untuk terus maju tanpa dipengaruhi orang lain.

Untuk mendukung tampilan formalnya, Dasiyah mengenakan tatanan rambut sanggul yang rapi. Tatanan rambut ini cocok digunakan saat berbisnis maupun kegiatan formal lain. Di masyarakat sanggul dikenakan oleh perempuan Indonesia untuk memperlihatkan status atau posisi penggunanya di dalam lingkup masyarakat. Melalui sanggul Dasiyah memperlihatkan posisinya sebagai pendamping ayahnya yang merupakan pebisnis kretek Merdeka. Selain itu, Rambut yang di sanggul memiliki makna bahwa seorang wanita yang harus menyimpan rahasia (Rochman, 2018). Melalui Sanggulnya Dasiyah tengah menjaga rahasia bisnis kretek keluarganya.



Gambar 4.17 Detail tatanan rambut dan aksesoris Dasiyah saat melakukan kegiatan berbisnis di pasar (episode 1)

Sumber: netflix.com

Pada sanggul Dasiyah tampak satu bunga melati menghiasi rambutnya. Selain sebagai pemanis sanggul, melati pada rambut dikaitkan dengan kemurnian, kesucian, dan kepolosan diri Dasiyah. Hal ini mendukung citra diri Dasiyah yang polos dan sederhana hanya memikirkan impiannya untuk membuat kretek terbaik tidak memikirkan hal lain di dunia luar. Hiasan melati pada rambut berhubungan dengan kebudayaan Jawa, sebab melati kerap tampak pada rambut pengantin wanita Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, bunga melati sering digunakan sebagai hiasan yang akan mempercantik pengantin (Aprilia, 2023b). Dengan demikian, melati di rambut Dasiyah sebagai alat untuk mempercantik dirinya. Melati yang makna kesucian, cinta abadi dan keanggunan, oleh karena itu bunga ini dijadikan hiasan pada pengantin sebagai bentuk kesucian pengantin dalam pernikahan. Pada film serial ini melati pada rambut menandakan kesucian hati serta kesucian diri Dasiyah yang belum menikah.



Gambar 4.18 Tampilan fashion Nana dalam film “*Before, Now & Then (Nana)*” sebelum bekerja mengantar sayur ke kota lain.

Sumber: netflix.com

Tampilan *fashion* Dasiyah saat berbisnis kretek di pasar, serupa dengan tampilan Nana saat bekerja. Nana karakter utama perempuan dalam film “*Before, Now & Then (Nana)*” memiliki tampilan yang serupa dengan Dasiyah saat bekerja. Pada saat bekerja mengantar sayur hasil kebun keluarganya ke pasar, Nana mengenakan kebaya berwarna gelap dengan bawahan rok batik dilengkapi tampilan tata rambut yang digelung (sanggul). Tampilan ini serupa dengan tampilan Dasiyah tetapi terdapat perbedaan pada jenis model kebaya. Dikarenakan latar belakang tempat hidup mereka berbeda, Dasiyah di tanah Jawa dan Nana di tanah Sunda. Model kebaya yang digunakan berbeda, dengan Dasiyah mengenakan kebaya janggan dan Nana mengenakan kebaya kutubaru.

Berlatar belakang waktu yang sama yakni pada tahun 1960-an. Melalui *fashion* yang dikenakannya, Dasiyah maupun Nana berusaha mengkomunikasikan hal yang sama dalam *fashion* yang dikenakannya. Keduanya menampilkan formalitas serta femininitas wanita Indonesia yang tengah bekerja. Meski ditahun mereka hidup, sikap diri untuk bekerjanya ditentang oleh patriarki. Dasiyah maupun Nana tetap menjalankan hidup mereka dan tetap bekerja untuk mendapatkan kebebasan.

Tampilan kostum karakter Dasiyah, *fashion*-nya tidak hanya terdiri dari garmen. Terdapat beberapa detail yang mendukung *fashion* Dasiyah pada saat berbisnis. Salah satunya yakni perhiasan emas berupa anting dan bros. Perhiasan emas (anting dan bros) memiliki makna Kekayaan dan Keberuntungan (*Makna Mendalam Di Balik Warna Emas Dalam Perhiasan*, 2023).

Selain itu di masyarakat bros emas merupakan simbol dari kekayaan, kemewahan, dan juga kejayaan (*5 Makna Filosofi Warna Emas Di Perhiasan Masa Kini*, n.d.). Pada anting Dasiyah terdapat motif bunga berwarna putih seperti melati. Warna emas di kombinasikan dengan motif melati berusaha mengkomunikasikan mengenai kesucian hati Dasiyah.

Tampilan aksesoris Dasiyah yang tidak pernah berubah yakni pada bros dada yang dikenakannya. Dasiyah tampak selalu menggunakan dua buah bros berwarna emas yang digunakan bersamaan sebagai pelengkap tampilannya. Bros dada atau yang sering disebut dengan kerongsang merupakan salah satu item pakaian yang biasa dipakai oleh “nyonya”. Istilah nyonya” adalah sebutan untuk kaum peranakan Tionghoa perempuan (Wirawan & Sutami, 2022). Perhiasan ini lekat dengan tampilan kebaya nyonya yang merupakan asimilasi kebudayaan Jawa, Tionghoa bahkan Melayu. Kerongsang yang dikenakan oleh Dasiyah memiliki makna mengenai status sosial. Kerongsang yang terbuat dari emas dianggap sebagai tanda status bangsawan atau seseorang dengan status tinggi dimasyarakat (Kusrianto, n.d.). Maka dari itu, Penggunaan bros emas/ kronsang pada kebaya Dasiyah untuk menunjukkan status dirinya di masyarakat khususnya pada saat bekerja. Bahwa saat bekerja ia mewakili ayahnya dalam menjalankan bisnis kretek merdeka milik ayah Dasiyah.

Meski penggunaan kerongsang sesuai dengan pakem kebaya nyonya. Penggunaan kerongsang pada Dasiyah selaku perempuan Jawa tidaklah sesuai, sebab tampilan kebaya yang digunakannya merupakan kebaya janggan yang khas kebudayaan Yogyakarta. Penyebutan aksesoris dada pada kebudayaan Jawa yakni bros. Dengan bros yang digunakan Dasiyah meski beragam, tetapi khas bros kebudayaan Jawa. Dengan jenis bros berbentuk bunga maupun rantai tumpuk tiga.

Selain perhiasan, Dasiyah mengenakan selop atau yang disebut *Canela* dalam bahasa Jawa. Canela merupakan singkatan dari “*canthelna jroning nala*” artinya adalah peganglah kuat-kuat di dalam sanubarimu. Canela dikenakan di kaki dengan maksud untuk menjaga setiap langkah kita untuk wushul kepada Allah SWT (Suhamdani, 2019) . Dengan penggunaan canela sebagai salah satu item *fashion* Dasiyah menyatakan adanya harapan di tiap langkah hidupnya. Bahwa tiap keputusan dan langkah hidup yang dibuat Dasiyah khususnya mengenai kretek dapat menjadi lebih dekat dengan impian dan cita citanya mengenai kretek.

Tampilan fashion Dasiyah saat bekerja berusaha mengkomunikasikan mengenai dirinya selaku perempuan yang tengah bekerja di sistem sosial patriarki. Meski adanya anggapan bahwa perempuan dilarang untuk bekerja. Dasiyah tetap bekerja dan mewujudkan cita-citanya

mengenai kretek. Hal ini disampaikan melalui *fashion*-nya yang tegas tetapi penuh kerahasiaan. Sebab dirinya menentang anggapan bahwa perempuan tidak boleh bekerja. Dinyatakan melalui tampilan *fashion* bahwa Dasiyah merupakan seseorang yang tegas dan semangat dalam bekerja untuk menjaga posisi dirinya sebagai seorang saudagar.

4.2.3 Keterbukaan diri dalam mewujudkan cita-cita yang disampaikan dengan *fashion*



Gambar 4.19 Tampilan fashion Dasiyah saat menyusup di dalam ruang saus (episode 2)

Sumber: netflix.com

Berada di ruang saus dan meracik saus (inti rasa dari kretek) menjadi impian Dasiyah. Namun, dengan adanya larangan bahwa perempuan hanya boleh bekerja untuk melinting tidak diperbolehkan untuk meracik saus hampir menggagalkan impian Dasiyah. Dengan bantuan Raja, Dasiyah kini dapat menyusup ke ruang saus. Pada momen ini ia merasa semakin dekat dengan impiannya mewujudkan kretek terbaik. Hal ini tersampaikan melalui tampilan *fashion* Dasiyah, tampak pada *scene* ini *fashion* Dasiyah berupa Kebaya janggan hitam dengan bros emas sebagai pemanis. Kebaya yang ia kenakan dipasangkan dengan bawahan batik dengan motif parang. Dengan kesatuan tiap detail *fashion* Dasiyah dapat mendukung momen dirinya berada di ruang saus, cara untuk dirinya mewujudkan impian.

Tampilan Dasiyah dengan kebaya, menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang wanita Jawa. Kebaya identik dengan perlambang an kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan perempuan Indonesia (Finaka, 2024) . Khususnya perempuan Jawa yang anggun dan feminin. Dengan warna kebaya berwarna hitam sebagai simbol kuat mengenai ketegasan. Bahwa

dengan keanggunan dan femininitas Dasiyah sebagai wanita Jawa, dirinya memiliki ketegasan diri untuk tidak membiarkan seorang pun mengusik mimpinya.

Model kebaya yang dikenakan Dasiyah merupakan model Janggan, pakaian yang menyerupai dengan surjan. Dengan kesamaan keduanya ada pada model kancing dan kerah tinggi hingga menutupi leher (Ranupani, 2023). Surjan sebagai pakaian adat Jawa yang dikenakan lelaki, adanya kesamaan ini menunjukkan adanya kesetaraan. Bahwa melalui penggunaan kebaya janggan Dasiyah menyatakan kesetaraan dirinya dengan laki-laki. Terdapat perbedaan yang mencolok dari bahan dari kebaya janggan dan surjan. Berdasarkan pakem, kebaya janggan dibuat dengan bahan berwarna hitam dan tidak diperkenankan berbahan brokat (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019). Namun, kebaya janggan yang dikenakan oleh Dasiyah tidak sesuai dengan pakem. Dikarenakan kebaya yang dikenakan oleh Dasiyah berbahan tile menyebabkan kulitnya banyak terekspos sebab kain yang tipis.



Gambar 4.20 Tampilan fashion Dasiyah saat meracik saus di dalam ruang saus (episode 2)

Sumber: netflix.com

Peneliti memaknai pemilihan bahan kebaya yakni tile berwarna hitam. Dengan tipisnya kain kebaya Dasiyah menunjukkan bahwa dirinya tengah membuka diri, salah satunya dengan Raja (orang yang membantunya masuk ke ruang saus). Dasiyah mulai melihat bahwa mimpinya mulai dapat terwujud saat dia mulai menerima kenyataan. Pemaknaan dari warna hitam Kebaya janggan warna hitam melambangkan ketegasan dan kesederhanaan. Dengan tampilan ini Dasiyah ingin memperlihatkan bahwa dirinya menegaskan kembali mimpinya melalui tindakannya menyusup ke ruang saus.

Garmen Dasiyah dilengkapi dengan bawahan batik dengan motif parang. Motif batik parang merupakan motif yang menggambarkan ombak di laut selatan Yogyakarta yang mengenai tebing karang. Dengan tampilan menyerupai huruf “S” yang disusun diagonal (*Mengenal Filosofi Dari Motif-Motif Batik Khas Nusantara, 2023*). Bentuk motif “S” tersebut melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang tak pernah surut (Azizah, 2016). Pemaknaan ini sesuai dengan semangat Dasiyah dalam mewujudkan cita-citanya membuat kretek terbaik. Pada *scene* ini diwujudkan dengan dirinya yang menyelinap masuk ke ruang saus untuk dapat menciptakan kretek terbaik.

Keseluruhan Tampilan Dasiyah dipermanis dengan perhiasan berupa bros emas. Warna emas pada perhiasan telah lama menjadi simbol kemewahan, keindahan, dan keabadian (*Makna Mendalam Di Balik Warna Emas Dalam Perhiasan, 2023*). Dasiyah mengenakan perhiasan emas sebagai pemanis penampilannya yang menampilkan kemewahan. Khususnya untuk menampilkan kekayaan dan kemewahan yang diberikan oleh orang tuanya sebagai pemilik pabrik kretek Merdeka.

Tiap unit *fashion* Dasiyah pada saat ia menyelinap ke ruang saus merupakan suatu kesatuan yang digunakan untuk mengungkapkan diri Dasiyah. Khususnya dengan bahan garmen yang lebih terbuka memperlihatkan lebih banyak kulit. Hal ini menandakan bahwa Dasiyah mulai membuka diri, khususnya pada orang lain, demi berjalannya mimpi dan cita-citanya. Maka dari itu, melalui *fashion* yang dikenakan mendukung cita-cita dan impian yang tengah digarapnya melalui meracik saus. Kegigihan dan semangatnya untuk mencapai cita-cita dengan tak peduli dengan patriarki yang ada merupakan hal yang berusaha dinyatakan melalui kesatuan *fashion* yang dikenakan oleh Dasiyah.

4.2.4 *Fashion* sebagai penundukan terhadap orang tua



Gambar 4.21 Detail fashion Dasiyah pada saat pertunangannya dengan Seno (episode 2)

Sumber: netflix.com

Pada momen pertunangan Dasiyah dan Seno, Dasiyah mengenakan kebaya Janggan dipasangkan dengan bawahan batik dengan motif *buketan*. Kebanyakan dari kebaya janggan cenderung memiliki warna gelap, tetapi kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah memiliki warna dasar putih dengan motif berwarna kontras, hitam. Hal ini membuat kebaya janggan memiliki rasio hitam dan putih yang seimbang seakan tidak ada warna yang mendominasi di antara hitam maupun putih. Warna putih pada kebaya yang dikenakan Dasiyah memiliki makna sebagai kanvas kosong yang siap dilukis, atau lembaran kosong yang akan diisi cerita baru (Hagai Pakan). Bahwa melalui pertunangannya dengan Seno, Dasiyah harus siap memulai kehidupan baru dengan Seno. Namun warna hitam pada corak dimaknai sebagai ketegasan, kesederhanaan, dan kedalaman (Rosalina, 2023). Makna ini menandakan bahwa Dasiyah masih tegas akan pendirian dan cita-citanya mengenai kretek.

Pada kebudayaan Jawa, Kebaya janggan merupakan pakaian dari para abdi dalem *estri* keraton Yogyakarta. Melalui warnanya yang hitam atau gelap dimaknai sebagai ketegasan, kesederhanaan, dan kedalaman. Selain itu, kebaya janggan menonjolkan sifat bangsawan yang suci dan ber-*taqwa* (Rosalina, 2023). Namun tampak pada *scene* ini kebaya yang di tengah Dasiyah tidaklah segelap yang diwajibkan. Melainkan, warna kebaya janggan Dasiyah seimbang antara hitam dan putih. Hal ini tentu tidak sesuai dengan aturan pakai yang diatur oleh pihak Keraton Yogyakarta. Selain warna motif dari kebaya janggan tidaklah sesuai dengan pakem. Warna kain yang digunakan harus hitam. Boleh polos ataupun bermotif kembang batu, namun tidak diperkenankan berbahan brokat (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019).

Tampilan feminin berusaha di sampaikan melalui tata busana Dasiyah. Melalui penggunaan kebaya sebagai perempuan Jawa, Dasiyah melakukan penghormatan bagi tubuh perempuan maupun bagi orang lain. Penggunaan kebaya juga menampilkan sosok feminin dari perempuan, sebab kebaya memberikan ruang gerak yang mampu menampilkan keanggunan dan kesopanan (Sulistyaningtyas, 2014). Tampilan feminin juga berusaha di wujudkan dengan pemilihan motif batik yang dikenakan oleh Dasiyah. Meski peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan motif dari kain batik Dasiyah. Namun, dengan penanda berupa motif bunga pada kain, maka disimpulkan bahwa motif pada kain merupakan motif *buketan*. Motif ini dipengaruhi

oleh budaya asing, dengan kata buket berasal dari kata *bouquet* yang berarti rangkaian bunga dalam bahasa Belanda dan Perancis (Nafisah et al., 2021). Penggunaan motif ini dapat memberikan kesan yang manis dan feminin. Hal ini cocok dengan tampilan yang ingin dibawakan Dasiyah pada saat pertunangannya.

Pada momen pertunangannya dengan Seno, Dasiyah menggunakan tatanan rambut sanggul. Di acara formal berupa pertunangan, sanggul dianggap tata rambut yang rapi dan santun cocok untuk acara ini. Pada kebudayaan Jawa, terdapat makna dari penggunaan sanggul. Bagi perempuan yang menggunakan sanggul menjadi pertanda bahwa dirinya pintar menjaga rahasia (N. Putri, 2023). Pemaknaan ini dikarenakan meski sudah bertunangan Dasiyah memiliki rahasia mengenai perasaannya. Pada momen ini Dasiyah merahasiakan bahwa dirinya tidak bahagia dan bahkan resah dengan pertunangan ini.

Dasiyah mengenakan beberapa perhiasan perak atau *silver* yang digunakan untuk mendukung tampilannya pada momen pertunangan. Keseluruhan aksesoris, yakni anting, kalung, dan bros, merupakan pemanis dari pakaian yang digunakan oleh Dasiyah. Bros dada berwarna perak yang dikenakan oleh Dasiyah merupakan kerongsang. Bros dada ini berusaha mengkomunikasikan mengenai status sosial Dasiyah, sebagai seseorang perempuan terpandang dari keluarga pemilik pabrik kretek. Perhiasan yang menarik ada pada kalung yang berupa *choker*, perhiasan perak yang melingkar pada leher. Perhiasan ini menjadi lambang ketundukan Dasiyah pada kedua orang tuanya yang menjodohkannya.

Tampilan Dasiyah pada saat pertunangannya menunjukkan ketundukannya pada orang tua. Bahwa dirinya menuruti keinginan meski tetap menggunakan tampilan yang khas dengannya berupa kebaya janggan dan rok batik. Alterasi pada tampilan yang biasa ia gunakan memberikan pesan yang berbeda. Tampilannya pada saat pertunangan masih menampilkan Dasiyah dengan cita-citanya dan mimpinya mengenai kretek. Namun, harus dipaksa oleh patriarki untuk menjalani hidup di bawah ketundukan oleh orang tuanya.

4.2.5 Fashion sebagai simbol intimasi



Gambar 4.22 Tampilan fashion Dasiyah pada saat menghabiskan malam bersama dengan Raja (episode 2)

Sumber: netflix.com

Pada momen intim antara Dasiyah dan juga Raja, yakni di saat mereka menghabiskan malam bersama. *Fashion* yang dikenakan Dasiyah sangat minim. Dengan pakaian yang tidak banyak menyebabkan kulit Dasiyah banyak yang terekspos. Tampak pada *scene* ini ia menggunakan kamisol putih yang ditutup dengan kebaya berwarna senada. Tampilannya yang apa adanya didukung dengan tatanan rambut yang diurai.

Tata busana Dasiyah disesuaikan dengan waktu yang menjelang malam, waktunya untuk beristirahat. Pada *scene* ini tampak bahwa Dasiyah bersama dengan Raja dalam momen intim. Maka pakaian yang ia kenakan hanya pakaian dalam. Kamisol yang menutup tubuh bagian atas Dasiyah merupakan bagian dari busana dalam wanita. Penggunaan kamisol sebagai busana dalam sering kali sebagai baju tidur (Setiawati, n.d.). Untuk menutupi kamisol, Dasiyah mengenakan kebaya tipis berbahan *tile*. Penggunaan kebaya sebagai baju tidur tidaklah awam. Umumnya hanya menggunakan kamisol (*Baju Tidur Dari Masa Ke Masa*, 2011).



Gambar 4.23 Tampilan Nana dalam film “*Before, Now & Then (Nana)*” saat bermesraan dengan Kang Lurah (Pak Darga).

Sumber: netflix.com

Penggunaan kamisol untuk pakaian tidur juga tampak digunakan sebagai kostum karakter Nana saat dirinya tidur. Karakter Nana pada film “*Before, Now & Then (Nana)*” saat momen intim dirinya bermesraan dengan suaminya di kasur. Tampak ia hanya mengenakan kamisol sebagai penutup tubuh bagian atasnya. Kamisol sebagai pakaian dalam yang dekat dengan kulit menyatakan suatu keintiman. Khususnya di momen saat pasangan lelaki dan wanita menghabiskan malam bersama di kasur.

Penggunaan warna putih memiliki makna mengenai diri Dasiyah pada momen intim ini. Warna kamisol putih yang dikenakan Dasiyah memperlihatkan dirinya yang lugu dan polos. Sebab dirinya berada di dalam kamar tempat pribadinya, dia dapat menjadi dirinya sepenuhnya. Bagi masyarakat Jawa, pada warna putih melekat makna kebersihan, kesucian kepolosan, keluguan, kejujuran, pemaaf, cinta, dan terang. Makna ini sesuai dengan kepolosan dan keluguan Dasiyah yang menerima Raja secara intim.

4.2.6 Penampilan *fashion* perempuan Jawa elite



Gambar 4.24 Detail *fashion* Dasiyah pada saat momen peluncuran kretek gadis (episode 3)

Sumber: Netflix.com

Pada peluncuran bisnis kretek miliknya, kretek gadis, Dasiyah tampak menggunakan kebaya janggan berbahan brokat yang memberikan tampilan mewah. Kebaya yang dimaknai sebagai pakaian melambangkan melambangkan kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan perempuan Indonesia (Finaka, 2024). Namun, melalui pemilihan bahan kebaya yang dikenakan Dasiyah yakni brokat. Tampilan Dasiyah menjadi lebih mewah dengan menampilkan keanggunan dan femininitas wanita Jawa.

Kebaya yang digunakan Dasiyah merupakan kebaya yang memiliki potongan menyerupai surjan (pakaian adat Jawa bagi laki-laki), dengan detail berupa bros di bagian leher sehingga menutup bagian leher (mirip *halter neck*) (Fitriani, 2023). Pemilihan kebaya jenis ini dapat menampilkan kekuatan, independen, tetapi tidaklah menunjukkan maskulinitas. Dengan pemilihan bahan kebaya yakni brokat membawa kesan mewah yang dibawa oleh Dasiyah. Sebagai pelopor dari kretek Gadis dirinya menampilkan diri dengan lebih elegan. Meskipun kebaya ini tidaklah sesuai dengan pakem kebaya janggan yang bahannya tidak boleh brokat (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019).



Gambar 4.25 Sejarah Kebaya di Indonesia

Sumber: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6376532/sejarah-kebaya-yang-diusulkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-unesco>

Kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah dilengkapi dengan kain berwarna hijau yang disampirkan di pundaknya. Berdasarkan buku *'The History of Java'*, di abad ke 19 terdapat gambaran perempuan yang tengah mengenakan kebaya Janggan. Pada abad itu sudah terlihat bahwa para kaum perempuan Jawa elit menggunakan kebaya Janggan hitam polos dengan selendang yang disampirkan dan kain sarung sebagai bawahan (Salma, 2023a). Maka dari itu pemakaian Kebaya Janggan dilengkapi dengan selendang yang disampirkan di pundak Dasiyah menunjukkan kemewahan dan status sosial elit. Sebab Dasiyah akhirnya menjadi pemilik bisnis kretek miliknya sendiri.



Gambar 4.26 Tampilan Nana dalam film “*Before, Now & Then (Nana)*” saat akan menghadiri rangkaian kegiatan budaya di depan rumahnya.

Sumber: netflix.com

Tampilan kebaya dengan selendang yang disampirkan di pundak juga tampak pada *fashion* yang dikenakan Nana dalam film “*Before, Now & Then (Nana)*”. Nana sebagai istri dari Kang lurah, seseorang yang memiliki posisi status sosial yang tinggi di masyarakat. Pada kegiatan, seperti kegiatan budaya, Nana tampak mengenakan kebaya kutubaru dengan bawahan rok batik, lengkap dengan selendang yang disampirkan di pundaknya. Tampilan ini menyatakan statusnya sebagai pendamping dari suaminya. Selain itu, Nana merupakan seorang bangsawan dengan kata Raden berada didepan namanya. Fashion yang dikenakan oleh Nana berusaha menyampaikan mengenai dirinya sebagai seorang elite dari kalangan bangsawan.

Fashion yang hampir serupa antara Nana dengan Dasiyah, dengan beberapa item *fashion* yang tak jauh berbeda menyatakan hal yang sama. Fashion keduanya pada momen ini menyatakan mengenai status sosial dari kedua perempuan elite ini. Namun dengan perbedaan bahwa status sosial mereka datang dari sumber yang berbeda. Status Dasiyah berasal dari keluarganya yang merupakan pengusaha kretek, sedangkan Nana berasal dari suaminya yang memiliki peran bangsawan di masyarakat.

Pada kebudayaan Jawa makna pakaian yang dikenakan Dasiyah selaras dengan posisinya di momen peluncuran kretek Gadis. Warna hitam pada masyarakat Jawa menjadi lambang dari kebijaksanaan dan kesetaraan (Syarif, 2018). Momen peluncuran kretek gadis menjadi momen penting bagi Dasiyah, sebab dirinya akhirnya setara dengan lelaki. Dasiyah yang sebelumnya mengalami pertentangan dikarenakan patriarki, yang menyebabkannya dirinya dilarang masuk ke ruang saus. Kini telah berhasil menunjukkan bahwa sebagai perempuan dirinya bisa untuk bekerja di dunia kretek seperti yang diimpikannya. Selain warna hitam, warna hijau tampak pada kain yang disampirkan di pundak Dasiyah. Berdasarkan kraton Yogyakarta, warna hijau bermakna keluhuran yang selalu menjadi harapan (Syarif, 2018). Bahwa dengan menggunakan kain warna hijau, adanya harapan baru bahwa kretek gadis yang baru saja di luncurkan dapat sukses.

Kemewahan tak hanya tampak pada kebaya yang Dasiyah kenakan. Namun, juga melalui perhiasan, dirinya mengenakan bros perak besar di dadanya dan anting berbentuk air mata berwarna hijau. Warna anting selaras dengan warna kain batik yang disampirkan di pundaknya.

Warna hijau memiliki pemaknaan yakni harapan. Bahwa Dasiyah berharap bisnisnya dapat sukses dan diterima oleh masyarakat. Tampilan Dasiyah dilengkapi dengan tatanan rambut yakni sanggul klasik. Menurut peneliti penataan rambut sanggul dianggap rapi dan santun, cocok digunakan saat berbisnis maupun kegiatan formal lain. Khususnya ini digunakan saat peluncuran Kretek Gadis.

Di masyarakat sanggul dikenakan perempuan Indonesia untuk memperlihatkan status atau posisi penggunanya (Rochman, 2018). Dengan demikian melalui tatanan rambutnya Dasiyah ingin memperlihatkan status dirinya di acara peluncuran kretek gadis miliknya. Statusnya sebagai seseorang yang membuat kretek Gadis. Keseluruhan unit fashion yang ditampilkan bersamaan dalam fashion Dasiyah mengkomunikasikan status sosialnya. Bahwa Dasiyah dengan tampilannya yang mewah merupakan bentuk pernyataan diri sebagai seorang perempuan Jawa elite.

4.2.7 Fashion sebagai pernyataan kedukaan



Gambar 4.27 Tampilan *fashion* Dasiyah pada saat Idroes Muria ditembak mati dan Ia ditangkap (episode 4)

Sumber: Netflix.com

Pada momen ini menjadi permulaan kehidupan Dasiyah berubah secara keseluruhan. Dikarenakan persaingan nakal di bisnis kretek membawa Idroes Moeria dimasukkan dalam daftar Komunis. Selain itu, ditemukannya kretek merah yang khas milik Komunis menjadikan Ayah Dasiyah ini harus ditangkap. Namun pergolakan yang terjadi menyebabkan Idroes Moeria malah

di tembak mati dan Dasiyah Harus menggantikan Ayahnya di tangkap. Keseluruhan momen mencengangkan penuh duka juga tersampaikan melalui *fashion* Dasiyah. Pada *scene* ini Dasiyah tampak mengenakan Kebaya Janggan Hitam dengan bawahan batik. Rambutnya ditata *Half Up - Half Down*, dengan rambut setengah terikat dan setengah terurai. Tampilannya di dukung dengan perhiasan sisa kejayaan pabrik kretek merdeka, berupa anting dan bros emas.

Kebaya yang dikenakan Dasiyah pada momen ini menyatakan kedukaan. Dengan warna hitam pada kebaya Dasiyah memiliki makna yang mendukung pada momen ini. Warna hitam dalam simbolisme psikologi kerap dianggap sebagai warna psikologi mistis, karena hitam erat hubungannya dengan kegelapan. Hitam dalam perspektif psikologi terasosiasi dengan ketakutan, misteri, kematian, sesuatu yang jahat, agresi dan pemberontakan. Sedangkan dalam kebudayaan masyarakat Jawa, warna hitam merupakan perlambang kebijaksanaan dan kesetaraan (Syarif, 2018). Adanya pergolakan atas ketidakadilan yang menyebabkan Dasiyah.

Tampilan Dasiyah didukung dengan tata rambut dan perhiasan yang dikenakannya. Tatanan rambut *half up-half do* merupakan tatanan rambut sederhana yang dapat membebaskan laku Dasiyah. Sedangkan makna dari perhiasan berwarna emas menjadi simbol kemewahan, keindahan, dan keabadian (*Makna Mendalam Di Balik Warna Emas Dalam Perhiasan*, 2023). Perhiasan ini hanya bukti kekayaan dan kemewahan Dasiyah saat bisnis kretek berjaya, tetapi kekayaan tersebut mulai runtuh.

4.2.8 Kenyamanan pakaian menyatakan penurunan posisi status hidup



Gambar 4.28 Detail fashion Dasiyah pada saat dirinya sudah berkumpul dengan keluarga setelah melewati masa penangkapan (episode 4)

Sumber: Netflix.com

Setelah melalui masa penangkapan menggantikan ayahnya (Idroes Moria) yang dituduh komunis. Dasiyah akhirnya dapat bebas dan kembali ke keluarganya. Kini kehidupannya yang sebelumnya glamor dikarenakan kejayaan kretek merdeka milik ayahnya harus hancur. Ia kini hidup bersama ibu (Roemaisa) dan adiknya (Rukayah) di rumah dinas milik Seno, mantan tunangannya. Kehancuran bisnis kretek keluarganya membawa Dasiyah dan keluarga mengalami kesulitan hidup. Hal ini tampak tergambar melalui pakaian yang dikenakan Dasiyah. Tampak *fashion* Dasiyah menggambarkan posisi hidupnya yang sulit. Ia mengenakan kebaya encim berwarna coklat dengan kamsisol putih.

Kebaya encim dengan bahan katun menjadi pilihan *fashion* Dasiyah menghadapi masa sulit. Setelah dibebaskan dari penyekapan, Dasiyah kini telah berada di tempat yang nyaman dan aman bersama dengan Ibu dan Adiknya. Menurut peneliti, rasa nyaman dan aman disampaikan melalui warna dan bahan kain kebaya yang ia gunakan. Bahan katun yang nyaman di kulit menjadi simbol rasa aman bagi kehidupan baru Dasiyah. Selain itu, warna coklat adalah salah satu warna yang mengandung unsur bumi dan dominasi warna ini akan memberi kesan hangat, nyaman dan aman. Dengan demikian, pemilihan kebaya yang dikenakan Dasiyah berusaha mengkomunikasikan mengenai Dasiyah yang mencari kenyamanan di posisi hidupnya yang tengah terpuruk.

Dengan tampilan seperti ini status sosial Dasiyah menurun dan ia tampak seperti rakyat biasa. Kebaya yang compang-camping berwarna coklat kusam sangat berbeda dengan kebaya yang biasa ia kenakan yang penuh dengan kemewahan dan elegan. Kebaya ini menandakan bahwa Dasiyah telah kehilangan semuanya, bahkan orang yang dicintainya. Kehidupannya tampak telah rata dengan tanah, sesuai dengan warna kebaya yang ia kenakan. Dalam dunia psikologi, warna coklat digunakan untuk melambangkan arti kuat, mampu diandalkan, serta pondasi kekuatan hidup (*10 Makna Warna Berdasarkan Psikologi Dalam Desain, 2022*). Hal ini dikarenakan untuk terus menjalankan hidup setelah kehilangan banyak hal, Dasiyah harus berdiri kembali menjadi kuat untuk menjalani semua.

Mendukung tampilan dirinya yang telah kehilangan semua, tampak pada tatanan rambutnya. Sebagai wanita Jawa yang kerap terlihat menggunakan sanggul yang ditata rapi. Sanggul yang digunakan untuk memperindah rambut yang bertujuan untuk memberikan kesan keindahan, keserasian, dan kerapian bagi seseorang (Putrianti, 2020). Namun, dengan sanggul Dasiyah yang berantakan menandakan adanya kesulitan dalam hidup, sehingga dirinya kesulitan untuk memperindah diri.

4.2.9 Fashion sebagai bentuk ungkapan hati atas pengkhianatan



Gambar 4.29 Detail *fashion* Dasiyah pada saat menghadiri pernikahan Raja (episode 4).

Sumber: Netflix.com

Pernikahan Raja menjadi momen penting pada film serial ini. Hal ini dikarenakan Dasiyah harus menerima kenyataan bahwa impiannya membangun bisnis kretek dan menikah dengan Raja harus hancur. Dikarenakan kretek yang dibuat olehnya di tiru dan Raja menikah dengan orang lain, yang bukan dirinya. Rasa di khianati di sampaikan melalui pakaian yang dikenakannya saat dirinya datang dengan tak di undang di pernikahan Raja. Dasiyah tampak mengenakan kebaya janggan putih dengan bawahan rok batik bermotif parang. Penampilannya lengkap dengan tas jinjing berwarna emas serta aksesoris berupa bros di bagian dada pada saat hadir di pernikahan Raja.

Tampilan *fashion* Dasiyah untuk menghadiri pernikahan kekasihnya membawa banyak makna penuh kebencian. Kebaya putih sering kali digunakan sebagai kebaya pengantin. Namun, Dasiyah bukan pengantin pada pernikahan ini. Datang menggunakan pakaian putih pada pernikahan orang lain dianggap ingin menyaingi pengantin. Sebagai tamu seharusnya menghindari warna hitam, putih dan krem (Anna, 2017). Namun, pada *scene* ini Dasiyah menggunakan kebaya putih sebab seharusnya ialah yang menjadi pengantin dari raja. Ia berusaha mengkomunikasikan kebencian dengan mengenakan pakaian yang tabu digunakan di pernikahan.

Penggunaan batik parang untuk hadir di pernikahan merupakan juga hal yang sering kali dianggap tabu bagi kebudayaan Jawa. Motif batik parang yang bermakna filosofis yakni perjuangan yang tidak pernah putus maupun menyerah (Nariswari, 2022). Makna ini selaras

dengan semangat Dasiyah yang dengan keberaniannya datang ke pernikahan raja, memperjuangkan dan menuntut janji dari Raja. Bentuk meliuk-liuk pada motif batik parang dimaknai sebagai senjata atau karang di tepi pantai yang tengah di tabrak oleh ombak laut selatan. Namun, pemaknaan parang yang melambangkan melambang kan kekejaman dan kekerasan, hal yang tentunya berlawanan dengan kebahagiaan pernikahan (Nariswari, 2022). Maka dari itu, dengan Dasiyah datang menggunakan batik bermotif parang menandakan bahwa dirinya datang membawa perselisihan pada keluarga baru milik Raja.

Tatanan rambut Dasiyah saat menghadiri pernikahan Raja ditata dengan bentuk sanggul. Tatanan rambut ini dianggap formal hingga cocok untuk digunakan menghadiri pernikahan. Peneliti menemukan bahwa penggunaan sanggul menjadi tanda seorang perempuan pintar menjaga rahasia (N. Putri, 2023). Hal ini sesuai dengan *scene* ini bahwa Dasiyah tengah menjaga rahasia bahwa ia adalah kekasih Raja yang hilang. Sanggul Dasiyah dilengkapi dengan hiasan melati. Pada pengantin Jawa, bunga melati sering digunakan sebagai hiasan yang akan mempercantik pengantin (Aprilia, 2023b). Namun, pada momen ini melati memiliki makna kesucian, cinta abadi dan keanggunan. Melalui melati yang digunakan oleh Dasiyah tampak bahwa cinta Dasiyah masih ada pada Raja. Meskipun Ia tahu bahwa Raja tidak dapat menikah dengannya.

Sebagai pemanis tampilan Dasiyah mengenakan perhiasan (anting dan bros) yang terbuat dari emas. Perhiasan emas dianggap sebagai pemanis sekaligus tanda perasaan cinta (*5 Makna Filosofi Warna Emas Di Perhiasan Masa Kini*, n.d.). Dasiyah yang tengah menagih janji menunjukkan rasa cintanya melalui perhiasan yang ia kenakan. Namun di masyarakat bros emas merupakan simbol dari kekayaan, kemewahan, dan juga kejayaan. Selain itu, bros emas pada dada sering disebut dengan Kerongsang. Pada umumnya dipakai oleh para nyonya untuk memperlihatkan status sosial. Meski kejayaan kretek milik keluarganya telah runtuh, Dasiyah tidak ingin diinjak dan memperlihatkan ke publik mengenai status dirinya sebagai seorang perempuan Jawa elite melalui aksesoris yang dikenakannya.

Tampilan Dasiyah di pertegas dengan tata rias Dasiyah yang *bold* dilengkapi dengan lipstik merah. Penggunaan lipstik merah yang berani selaras dengan keberanian Dasiyah datang ke pernikahan kekasihnya. Menurut CNN (Wahyuni, 2015) pengantin Jawa sering menggunakan lipstik warna merah yang membuat perempuan terlihat lebih menonjol dan feminin serta anggun. Lipstik merah juga dipercaya bisa memberikan kekuatan dan sebagai simbol kesuburan.

Namun, pada momen ini Dasiyah bukanlah pengantin wanita dari raja. Melainkan ia ingin menyaingi pengantin sebab seharusnya dirinyalah yang menjadi pengantin wanita dari Raja.

Melalui keseluruhan tampilan Dasiyah berusaha di komunikasikan mengenai perasaannya. Bahwa rasa dikhianati sebab dirinya yang harusnya bersanding dengan Raja sebagai istrinya di sampaikan melalui *fashion*. Tampilannya yang hampir sama dengan seorang pengantin menunjukkan dirinya bahwa adanya dirinya tak mau kalah dengan perempuan yang dinikahi Raja. Penyampaian perasaan rasa sakit atas pengkhianatan menjadi pesan utama yang berusaha dikomunikasikan melalui *fashion* Dasiyah.

4.2.10 Pernyataan membuka lembaran baru dalam hidup melalui fashion



Gambar 4.30 Detail *fashion* Dasiyah pada saat pernikahannya dengan Seno (Episode 5)

Sumber: Netflix.com

Pada akhirnya, Dasiyah memutuskan untuk menikah dengan Seno. Pernikahan ini dilakukan diam-diam sebab pernikahan mereka seharusnya tidak dapat dilakukan. Dikarenakan Dasiyah merupakan salah satu orang yang masuk dalam daftar komunis dan Seno merupakan tentara. Pada pernikahannya, Dasiyah tampak mengenakan kebaya putih serasi dengan pakaian Seno. Kebaya yang dikenakan oleh Dasiyah tetaplah kebaya janggan, dilihat dari model baju menyerupai surjan dengan kerah menutup leher. Warna kebaya ini tidaklah sesuai dengan pakem, sebab warna kain kebaya Janggan yang digunakan harus hitam dan tidak boleh berbahan brokat (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019). Namun Kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah berwarna putih dan berbahan brokat.

Pemilihan warna kebaya putih dikarenakan warna putih sendiri memiliki makna sakral. Khususnya berkaitan dengan kegiatan yang Dasiyah lakukan, yakni melakukan ijab kabul atau akad nikah dengan Seno. Warna putih berdekatan makna dengan kebersihan atau kesucian (Syarif, 2018). Dalam pernikahan, warna putih melambangkan bahwa janji suci yang diucapkan akan kekal selamanya, hingga maut memisahkan. Selain itu, kebaya putih juga sederhana namun terlihat elegan saat dikenakan. Sehingga dapat memberikan kesan elegan bagi pengantin yang sedang melalui pernikahan sakral.



Gambar 4.31 Tampilan Fashion Kartini pada saat menikah (Film Kartini)

Sumber: Netflix.com

Warna putih ini telah menjadi warna favorit bagi para pengantin untuk kebaya pernikahan, tak terkecuali Dasiyah. Di film lain pun tampak bahwa pada saat momen pernikahan pengantin wanita mengenakan kebaya putih. Pada film “Kartini” tampak bahwa di hari pernikahannya Kartini mengenakan kebaya putih. Kebaya yang berwarna sama juga dikenakan Dasiyah di hari pernikahannya bersama dengan Seno. Namun, terdapat perbedaan dari *fashion* mereka yakni ada pada model kebaya. Dilansir dari perkawinan.co.id, pakaian putih saat pernikahan mulai digunakan sejak tahun 1840, saat Ratu Victoria menggunakan gaun pengantin warna putih untuk pernikahannya. Sejak saat itu pakaian warna putih populer digunakan untuk pakaian pernikahan. Maka dari itu, warna putih menjadi warna yang populer di kalangan para pengantin.

Tatanan rambut Dasiyah mendukung tampilan dirinya saat menikah. Tatanan rambut Dasiyah berbentuk sanggul, dengan rambutnya di gelung ke belakang kepala (Pay K, 2022). Gelungan rambutnya menyerupai bokor yang menelungkup. Tatanan rambut Dasiyah disebut

dengan Sanggul Bokor. Sanggul ini biasa digunakan oleh pengantin wanita asal Surakarta. Sanggul bokor memiliki makna mengenai sikap diri menjadi istri. Sebab pada *scene* ini Dasiyah resmi menjadi istri Seno. Pada pakem kebudayaan Jawa, sanggul bokor melambangkan sikap pengabdian diri dan bakti istri terhadap suami (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Hal ini menjadi bukti bakti dari Dasiyah bahwa setelah menikah dirinya harus meninggalkan mimpinya. Sebagai seorang istri ia akan mengabdikan dirinya untuk suaminya (Seno).

Rangkaian bunga melati yang digunakan sebagai hiasan atau aksesoris pada rambut pengantin disebut dengan Ronce Melati. Penggunaan melati sudah sering digunakan pada kebudayaan Jawa, tak terkecuali pada saat pernikahan. Hal ini dikarenakan melati memiliki makna yang mendalam, yaitu melambangkan kesucian, keanggunan, kesederhanaan, dan ketulusan (Milagsita, 2023). Pada penggunaannya sebagai hiasan rambut pengantin perempuan, ronce melati dirangkai dan dipakaikan ada harapan pernikahan yang dibina berawal dengan kesucian hati keduanya. Sementara aroma yang terdapat di dalamnya merupakan lambang doa agar rumah tangga yang dijalankan senantiasa harum layaknya bunga melati.

Terdapat penunjang dalam tampilan fashion Dasiyah, berupa aksesoris dan tata rias. Keseluruhan aksesoris Dasiyah yang berupa anting dan bros terbuat dari perak. Bahan dan warna dari aksesoris menyimbolkan kemurnian dan keanggunan. Pada tata rias Dasiyah tampak dengan tampilan *bold* dengan lipstik berwarna merah. Menurut CNN (Wahyuni, 2015). pengantin Jawa sering menggunakan lipstik warna merah yang membuat perempuan terlihat lebih menonjol dan feminin serta anggun. Lipstik merah juga dipercaya bisa memberikan kekuatan dan sebagai simbol kesuburan

4.2.11 Tampilan sederhana bentuk kedukaan seorang istri



Gambar 4.32 Detail *fashion* Dasiyah pada saat dirinya mendapat kabar bahwa Seno telah gugur saat bertugas (Episode 5)

Sumber: Netflix.com

Sebagai seorang tentara Seno, ia melakukan tugas yang menyebabkan dirinya harus gugur. Kabar mengenai ini disampaikan pada Dasiyah selaku istri dari Seno. Pada momen ini tampak *fashion* Dasiyah yakni mengenakan Kebaya Janggan putih dengan rok batik bermotif parang. Tampilan ini di dukung dengan tata rambut sanggul sederhana serta perhiasan berupa bros dan anting berwarna perak. Keseluruhan tampilan *fashion* Dasiyah sederhana dalam menyambut perasaan duka ditinggalkan sang suami.

Pada *scene* ini, Dasiyah tampak mengenakan kebaya janggan putih. Kebaya yang memiliki model menyerupai surjan dengan kerah menutup leher. Namun, kebaya janggan yang ia gunakan pada *scene* ini tidak secara keseluruhan menutup lehernya. Pemilihan warna dan bahan dari kebaya janggan Dasiyah tidaklah sesuai dengan pakem dari kraton Yogyakarta. Seharusnya kebaya janggan berwarna hitam dengan bahan tidak boleh brokat (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019). Meskipun demikian, pemilihan warna dan bahan digunakan untuk menjelaskan konteks dari situasi yang tengah terjadi.

Kebaya janggan sendiri memiliki makna khususnya bagi seorang perempuan yang menggunakannya. Kebaya Janggan melambangkan keindahan, kesucian para perempuan keraton dan perempuan Jawa pada umumnya (Tim CNN Indonesia, 2023). Ditambah dengan warna putih yang juga memiliki makna kesucian. Pemaknaan ini sesuai dengan diri Dasiyah yang feminim dan indah. Namun, terdapat makna lain di balik kebaya warna putih yang digunakan Dasiyah. Pada banyak kebudayaan di Asia, adanya tradisi pakaian putih saat berkabung. Selain warna hitam, warna putih juga identik dengan suasana duka. Hal ini sesuai dengan momen yang tampak dalam film serial bahwa Dasiyah tengah mendapatkan kabar bahwa sang suami telah gugur saat bertugas. Rasa duka tersebut secara tidak langsung juga tersampaikan melalui pakaian yang ia kenakan.

Kain batik yang menutup bagian bawah tubuh Dasiyah memiliki motif khas, gelombang naik turun berbentuk "S" menandakan bahwa jarik merupakan batik dengan motif parang. Motif ini diambil dari gambaran ombak di laut selatan Yogyakarta yang mengenai tebing karang (*Mengenal Filosofi Dari Motif-Motif Batik Khas Nusantara*, 2023). Dari motif batik parang

diharapkan pengguna batik parang tidak mudah menyerah dalam mengarungi bahtera kehidupan. Sebab motif ini mengajarkan meski banyak lika-liku yang harus dihadapi, seseorang harus terus berusaha memperbaiki diri agar lebih baik lagi (*Arti Motif Batik Parang Yang Memiliki Filosofi Mendalam*, 2023). Selain itu Motif parang sebagai simbol perlawanan hati (Hagai Pakan). Hal ini disebabkan Dasiyah baru saja mengalami musibah kematian Seno yang tentu tidak mudah bagi hidupnya.

Tatanan rambut Dasiyah berbentuk sanggul, dengan rambutnya di gelung ke belakang kepala. Sanggul adalah gulungan rambut yang ditata sedemikian rupa sebagai aksesoris atau tata rias wanita (Pay K, 2022). Pada scene ini, tampak bahwa gelungan sanggul rambut Dasiyah lebih sederhana dibandingkan sanggul yang ia kenakan di keseharian. Sanggul menjadi tanda seorang perempuan pintar menjaga rahasia (N. Putri, 2023). Dasiyah pintar menjaga rahasia kesedihannya pada saat tahu bahwa suaminya, Seno, gugur pada saat tugas.

Tampilan Dasiyah dipermanis dengan perhiasan silver. Bros berbentuk kupu-kupu dikenakan oleh Dasiyah pada scene ini. Kupu-kupu yang terlihat dalam bentuk bros yang dikenakan oleh Dasiyah memiliki filosofi Lambang Kebebasan. Seperti halnya kupu-kupu, manusia juga memiliki kebebasan dalam hidup (*Filosofi Kupu-Kupu Yang Melambangkan Perjuangan Hingga Kebebasan*, 2022).

Sebagai seorang istri yang ditinggal mati suaminya, berdasarkan tradisi Islam Dasiyah akan memasuki masa Iddah. Dilansir dari laman Nahdlatul Ulama Online menguraikan bahwa Iddah merupakan nama masa tunggu bagi seorang wanita guna mengetahui kekosongan rahimnya. Masa ini bertujuan untuk menjaga hubungan darah suaminya, sebelum sang istri menikah kembali. Sebab dikhawatirkan, seorang wanita sedang mengandung dengan suaminya yang telah tiada. Pada masa Iddah ini istri yang ditinggalkan suaminya dilarang melakukan beberapa hal, salah satunya adalah berdandan. Maka dari, tampilan Dasiyah pada masa ini sederhana dan polos sebab dirinya tidak diperkenan untuk berdandan.

Tampilan fashion Dasiyah pada saat menyambut berita kesedihan merupakan bentuk komunikasi diri status baru yang disandangnya. Tampilan sederhana dengan tata rias dan aksesoris yang minim menunjukkan kesederhanaan. Sebagai seorang istri yang kehilangan suaminya yang gugur tampilan Dasiyah yang sederhana melambangkan keluruhan hatinya. Selain itu dengan dirinya tidak berdandan, juga mengkomunikasikan pada orang yang melihatnya bahwa dirinya telah dalam masa iddah.

4.2.12 Fashion sebagai simbol lembaran baru yang siap ditulis



Gambar 4.33 Detail *fashion* Dasiyah pada saat bertemu kembali dengan Raja (Episode 5)

Sumber: Netflix.com

Scene ini merupakan pertemuan terakhir antara Dasiyah dan Raja. Pertemuan yang tak disengaja saat kereta Raja berhenti di stasiun kota M, membawa Raja bertemu kembali dengan Dasiyah. Pada pertemuan singkat ini mereka membagikan perasaan yang selama ini terbungung. Tampak pada *scene* ini Dasiyah dan Raja mengenakan pakaian yang serasi dengan warna putih. Detail *fashion* Dasiyah yakni ia menggunakan kebaya janggan putih berbahan brokat dipasangkan dengan rok batik *garutan lawas* dengan motif bangau. Tampilannya didukung dengan tata rambut sanggul, *makeup* yang tebal dan berani dengan lipstik merah serta tas jinjing berwarna putih.

Pakaian atas berbahan brokat yang dikenakan oleh Dasiyah merupakan salah satu jenis Kebaya. Kebaya merupakan kata yang berasal dari "Abaya" yang artinya jubah atau pakaian. Kebaya menjadi pakaian identik yang melambangkan kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan perempuan Indonesia (Finaka, 2024). Dengan jenis kebaya yang Dasiyah gunakan merupakan kebaya Janggan yang khas dengan kerah tinggi yang menutup leher. Hal ini dikarenakan detail kebaya janggan dibuat dengan model kerah lebih tinggi, hampir sama dengan surjan (Fitriani, 2023).

Warna putih pada kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah pada *scene* ini memiliki makna mendalam. Pada pertemuan terakhirnya dengan Raja di stasiun, Dasiyah tidak hal yang ia

rahasiakan. Seakan dirinya siap memulai lembaran baru dengan mengungkap dirinya ke dunia. Tampak pada *scene* ini Dasiyah mengungkapkan seluruh kebenaran bahwa dia kehilangan Seno dan keinginannya kembali dengan Raja. Ini tersampaikan melalui kebaya yang digunakan yang berwarna putih melambangkan pengungkapan kebenaran dan tidak ada misteri di dalamnya (Dachi, 2022).

Pada filosofi kebudayaan Jawa kebaya janggan berwarna putih tidaklah sesuai dengan pakem. Berdasarkan aturan penggunaan kebaya janggan oleh adi dalem estri kebaya janggan wajib berwarna hitam dengan bahan tidak boleh brokat (*Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri*, 2019). Namun, kebaya janggan putih yang dikenakan Dasiyah berusaha menyampaikan makna yang tidak dapat disampaikan oleh kebaya janggan hitam. Di korelasikan dengan filosofi Jawa yang menganggap bahwa warna putih adalah warna suci, sampai pada peletakan simbol kesucian ada pada busana kebaya berwarna putih (Tuasikal et al., 2018). Maka dari itu, penggunaan kebaya janggan berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian hatinya yang baru. Bahwa dirinya tidak membawa dendam pada Raja.

Rok batik dengan warna cerah, yakni gumading alias kuning gading menjadi penanda bahwa bawahan yang dikenakan Dasiyah merupakan batik garutan lawas. Batik khas Garut dan Tasikmalaya ini kini semakin terpengaruh oleh daerah lain, seperti Solo, Yogyakarta, maupun Cirebon (Aprilia, 2023a). Salah satu buktinya ada pada kain batik yang dikenakan Dasiyah. Batik yang dikenakan Dasiyah merupakan batik garutan lawas yang telah dipengaruhi oleh daerah Cirebon dengan penambahan motif burung bangau. Burung bangau pada batik garutan lawas yang dikenakan Dasiyah memiliki makna mengenai dirinya. Dalam motif bangau terdapat makna: keberuntungan, kesetiaan, kelembutan, keanggunan, kesabaran, kebahagiaan, dan lambang keabadian cinta (*Filosofi Batik Motif Bangau: The Signature of Batik Obate*, 2020). Hal ini selaras dengan Dasiyah yang tetap setia dan sabar masih ada cinta dengan Raja.

Tata rambut berupa gelungan rambut rapi yang ditarik ke belakang kepala merupakan sanggul. Pada momen ini Dasiyah tengah menggunakan Sanggul klasik tanpa hiasan apa pun di sanggulnya. Terdapat makna filosofis dalam penggunaan sanggul. Perempuan yang memakai sanggul dimaknai sebagai seseorang yang harus menyimpan rahasia (N. Putri, 2023). Rahasia tersebut adalah kenyataan bahwa dirinya telah menikah dengan Seno dan memiliki seorang anak.

Tata rias lebih tebal dengan rona bibir merah yang mencolok menjadi tampilan Dasiyah saat bertemu dengan Raja. *Makeup* tebal dengan lipstik merah memiliki makna keberanian

Dasiyah kembali bertemu dengan Raja. Lipstik merah menggambarkan seorang perempuan yang habis mengunyah sirih. Sebab, pada jaman dahulu, para perempuan di daerah Surakarta mengunyah sirih (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Perhiasan pada telinga Dasiyah memiliki motif bunga melati. Motif melati pada anting Dasiyah menandakan ketulusan hatinya masih mencintai Raja. Sebab menurut Primbon Jawa, bunga melati dipercaya sebagai simbol dari ketulusan hati dan kesucian (Yulianto, 2014).

Pada scene ini tampak dari fashion yang dikenakannya, Dasiyah siap membuka lembaran baru dalam hidupnya. Setelah semua konflik serta masalah yang terjadi di dalam hidupnya, dirinya siap memulai hidup baru bersama dengan Raja. Hal ini ditunjukkan dengan pakaian keduanya yang berwarna putih bagai kanvas yang siap untuk di lukis.

4.2.13 Fashion sebagai penggambaran rahasia dan cita-cita yang luruh di akhir hidup



Gambar 4.34 tampilan *fashion* Dasiyah di akhir hidupnya (Episode 5).

Sumber: Netflix.com

Di akhir hidupnya Dasiyah mengalami sakit, sebab tubuhnya melemah sejak hidup di masa penangkapan. Pakaian pada saat Dasiyah saat berupa kebaya putih dan kamsisol. Pakaian Dasiyah yang pada *scene* ini dikenakan hanya sebagai luaran disebut dengan kebaya. Hal ini dikarenakan sebab artikel tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan kebaya yakni terbuka di bagian depan dan dibuat secara tradisional (Finaka, 2024). Kemudian, artikel kedua yakni kamsisol, merupakan bagian dari pakaian dalam. Kedua artikel pakaian yang dikenakan Dasiyah sangat

sederhana, dengan bahan katun yang cukup nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin di akhir hidupnya merasa nyaman dan tidak merasakan kesulitan.

Pemilihan warna dari pakaian Dasiyah dikarenakan adanya kebudayaan mengenai warna putih. Bagi masyarakat Jawa, pada warna putih melekat makna kebersihan, kesucian kepolosan, keluguan, kejujuran, pemaaf, cinta, dan terang (*Arti Warna Menurut Berbagai Budaya Di Indonesia (Bagian 2)*, 2020). Makna ini sesuai dengan gambaran kondisi Dasiyah yang meruntuhkan dirinya kembali menjadi polos dan penuh cinta pada anaknya di saat terakhir sebelum kepergiannya. Warna putih pun di beberapa daerah di Indonesia memiliki warna putih digunakan sebagai tanda berkabung.

Pada *scene* ini tampak bahwa gelung rambut Dasiyah mulai berantakan, bahkan sanggulnya pun tidak beraturan. Di maknai bahwa perempuan yang memakai sanggul dimaknai sebagai seseorang yang harus menyimpan rahasia (N. Putri, 2023). Namun, dengan tak beraturannya sanggul Dasiyah menandakan bahwa rahasia yang dibawa oleh Dasiyah ikut menghilang dengan kematiannya. Selain rahasia, cita-citanya mengubah dunia kretek pun perlahan sirna.

4.3 Analisis dan Interpretasi Data

4.3.1 Fashion sebagai bentuk komunikasi perjuangan melawan patriarki

Berdasarkan hasil temuan data, peneliti melihat bahwa kostum yang dikenakan oleh Dian Sastrowardoyo digunakan untuk menggambarkan diri Dasiyah. Namun, bukan hanya penggambaran secara visual. Melainkan juga penggambaran mengenai citra diri Dasiyah. Peneliti juga menemukan bahwa pemikiran dan pandangan hidup Dasiyah tersampaikan melalui pakaian yang ia kenakan. Bahkan dapat mencakup hal-hal yang tidak tersampaikan melalui dialog. Selain itu, suasana hati Dasiyah juga disampaikan melalui pakaian yang ia kenakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pakaian Dasiyah merefleksikan dirinya (Barnard, 2011).

Sepanjang film serial "Gadis Kretek" tampak bahwa Dasiyah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk kretek. Hal ini ditunjukkan dari pikiran dan pandangannya hanya tertuju pada kretek. Dari dalam diri Dasiyah terpancar mengenai dunia Dasiyah dimana mimpinya menciptakan kretek terbaik dapat terwujud. Namun, di tengah sistem sosial yang patriarki yang melihat perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, mimpi Dasiyah sulit untuk diwujudkan. Perlunya perlawanan yang mengharuskan Dasiyah untuk menyatakan perjuangannya untuk

mewujudkan mimpinya. Melalui *fashion* dan pakaian yang dikenakan dapat dipahami pandangan dan pikiran bahkan benda-benda dan manusia di dalam dunia (Barnard, 2011). Maka dari itu, *fashion* digunakan untuk memahami mengenai dunia diri Dasiyah. Melalui *fashion*, Dasiyah menyatakan mengenai citra dirinya, mengenai pikiran dan pandangannya untuk mewujudkan cita-citanya. Maka dari itu, simbol-simbol dari pakaian Dasiyah harus dapat menyatakan mengenai diri Dasiyah.

Tiap unit detail *fashion* Dasiyah memiliki makna yang sanggup menyatakan citra diri Dasiyah. Namun, *fashion* sebagai suatu kesatuan dari garmen, tata rambut, rias hingga aksesoris memiliki makna yang utuh. Tidak dapat dipisahkan, apabila dipisahkan tentunya akan terjadi perubahan makna dari *fashion* yang dikenakan karakter. Pada karakter Dasiyah, *fashion* yang ia kenakan terus terjadi perubahan. Namun adanya keseragaman yang selalu sama di tiap tampilan *fashion* Dasiyah.

Fashion dianggap sebagai sebuah bahasa untuk menyatakan suatu hal yang tak tersampaikan. Dalam menyatakan makna, Lurie (1992) mengambil metafora pakaian (unit *fashion*) sebagai suatu kata-kata yang dapat dikombinasikan. Bahwa tiap item dari *fashion*, memiliki tiap makna yang kemudian dikombinasikan dalam suatu kesatuan atau rangkaian. Namun, tak hanya sekedar menyatukan makna dari berbagai item. Melainkan makna *fashion* tersebut dipandang secara keseluruhan, relasi dengan tiap unit *fashion*, dan kesan yang diberikan oleh *fashion* pada pengguna. Melalui penjelasan ini *fashion* Dasiyah dengan berbagai unit yang berada di dalamnya, tidak saling tumpang tindih. Melainkan saling melengkapi untuk mendapatkan suatu pemaknaan utuh mengenai citra diri Dasiyah, sebagai sesuatu yang tak tersampaikan melalui dialog film.

Fashion yang dikenakan Dasiyah terus progresif seiring dengan progres hidup Dasiyah, tetapi unit *fashion* Dasiyah memiliki keseragaman. Dasiyah senantiasa mengenakan kebaya dengan model janggan yang dipasangkan dengan rok batik. Tampilan garmennya ini di dukung dengan tatanan rambut yang rapi berupa sanggul maupun tatanan rambut *half up-half down*. Selain itu, tatanan busananya di lengkapi dengan perhiasan berupa bros dan anting emas. Meskipun detail dari *fashion* Dasiyah terus berubah mengikuti dengan momen hidupnya. Keseragaman *fashion* Dasiyah menjadi dasar yang menggambarkan citra dirinya.

Kebaya yang digunakan oleh Dasiyah menggambarkan dirinya sebagai seorang wanita Jawa. Hal ini selaras dengan film *Gadis Kretek* yang berlatar belakang di tanah Jawa pada tahun 1960-an. Ia pun membawa penggambaran wanita Jawa yang lemah lembut, penurut dan patuh.

Penggunaan kebaya juga menyebabkan Dasiyah menjadi sosok feminin, sebab kebaya memberikan ruang gerak yang mampu menampilkan keanggunan dan kesopanan. Namun, kebaya Dasiyah yang didominasi warna hitam melambangkan ketegasan. Makna ini berbanding terbalik dengan gambaran wanita Jawa yang lembut. Ketegasan diperlihatkan Dasiyah dalam menjalani kegiatan yang berhubungan dengan kretek, yakni saat menghadapi permasalahan di pabrik, berbisnis kretek di pasar, dan berbincang dengan rekan bisnis. Maka dari itu, kebaya yang dikenakan Dasiyah menggambarkan dirinya sebagai seorang wanita Jawa yang tegas dengan tampilan anggun dan sopan.

Kebaya yang dikenakan Dasiyah merupakan kebaya jenis Janggan. Pakaian ini merupakan pasangan dari surjan sebagai pakaian takwa (pakaian rohani) yang sering digunakan oleh Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Namun, kebaya yang dikenakan oleh Dasiyah tidak menggambarkan kesucian maupun berkaitan dengan hal rohani. Kebaya janggan yang dikenakan oleh Dasiyah merupakan penggambaran mengenai perjuangannya. Pemakaian ini didasarkan dari penggunaan jenis kebaya yang sama yang dikenakan oleh istri Diponegoro, Ratna Ningsih, sebagai pakaian perjuangan. Dengan penggunaan garmen kebaya janggan hitam, Dasiyah berjuang akan mimpi dan cita-citanya mengenai kretek. Semangat perjuangan yang dimiliki Dasiyah tergambar pula melalui bawahan kain batik yang dikenakannya. Kain batik bermotif parang dipilih sebagai penggambaran kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang tidak pernah surut. Perjuangan sepanjang hidup yang dilakukan Dasiyah digambarkan dengan baik melalui batik yang ia kenakan.

Perjuangan perempuan melawan patriarki tergambar dalam media melalui film. Kamila Andini sutradara yang menyutradarai film serial *Gadis Kretek* juga menyampaikan pemakaian ini melalui filmnya yang lain. Pada film *Before, Now & Then (nana)* karakter Nana memiliki perjuangan yang sama dengan Dasiyah. Namun, dengan perbedaan yang menonjol bahwa Nana yang pada awalnya hidup dalam kebebasan harus terikat dengan patriarki yang memaksanya harus menjadi seorang perempuan penurut yang dibungkam oleh dominasi kekuasaan suaminya. Bahkan masyarakat pun dari keluarga suaminya menindasnya sebab dia tidak dapat menjadi wanita yang baik, sebab suaminya berselingkuh.

Antara karakter Nana dan Dasiyah keduanya hidup di tahun yang sama (tahun 1960-an), masa patriarki masih kental di masyarakat. Keduanya dituntut untuk dapat menjadi wanita yang penurut tunduk pada laki-laki dan hidup hanya untuk suami dan anak-anaknya. Kedua film yakni *Before, Now & Then (Nana)* dan serial *Gadis Kretek* di bawakan Kamila Andini untuk menentang

patriarki yang masih kental di masyarakat. Dengan pendekatan yang berbeda kedua karakter utama di film tersebut sama-sama tengah melawan sistem sosial yang membelenggu mereka. Dalam penyampaian nilai ini yang menjadi sebuah citra diri dalam diri Dasiyah maupun Nana keduanya disampaikan tidak hanya melalui dialog dan alur cerita., melainkan yakni dengan fashion. Meskipun latar tempat keduanya berbeda dengan Dasiyah berada di tanah Jawa dan Nana berasal dari tanah Sunda. Terdapat satu hal yang sama mengenai fashion yang dikenakan kedua karakter, yakni mengenai item sanggul.

Rambut yang digelung atau sering kali disebut sanggul dikenakan kedua karakter untuk menyembunyikan diri mereka. Melalui gelungan rambut terdapat rahasia yang mereka sembunyikan bahwa mereka muak dengan keadaan sistem patriarki yang mereka jalani. Sanggul yang memiliki makna mengenai seorang perempuan yang pintar menjaga rahasia. Dimaknai dalam bentuk kesatuan *fashion* Dasiyah maupun Nana, bahwa mereka sebagai perempuan tidak dapat memberontak hanya diam dan menjaga rahasia mengenai keinginan mereka untuk bebas. Perjuangan mereka melawan sistem sosial tidak dapat dilakukan secara gamblang, penuh dengan rahasia.

Sebagai wanita Jawa, Dasiyah tidak dapat secara gamblang menyampaikan cita-citanya. Dengan adanya sistem sosial patriarki, membuat Dasiyah lebih banyak menurut dan patuh kepada orang tuanya. Tuntutan mengenai pernikahan harus dilakukan Dasiyah, menyebabkan dirinya hanya dapat menurut saat di jodohkan oleh orang tuanya. Pada kebudayaan Jawa masih kental dengan sistem patriarki, dimana seorang laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta perempuan yang akan mengelola pekerjaan domestik atau pekerjaan di dalam rumah (Fitria et al., 2022). Pada sistem sosial ini, perempuan tidak seharusnya bekerja apalagi mengejar cita-citanya. Dengan keadaan ini membuat Dasiyah harus memendam cita-citanya mengenai kretek.

Di dukung dengan perjodohan yang dilakukan orang tuanya menyebabkan seluruh impian Dasiyah mengenai kretek harus di pendamnya. Pemaknaan ini digambarkan melalui tatanan rambut berupa sanggul. Tatanan rambut sanggul digunakan sebagai penggambaran bahwa Dasiyah pintar dalam menjaga rahasia. Khususnya mengenai cita-citanya mengenai kretek yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun, terkecuali Raja. Meskipun demikian, Dasiyah tetap melakukan perlawanan dan perjuangannya melawan patriarki untuk tetap mewujudkan cita-citanya.

Perjuangan Dasiyah disampaikannya melalui keseluruhan tampilan fashion yang dikenakan. Tiap bagian garmen dan seluruh pendukung *fashion* Dasiyah dipadukan menjadi suatu makna (Barnard, 2011). Kesatuan *fashion* tersebut sanggup menyatakan citra diri Dasiyah sebagai seorang perempuan Jawa independen yang tegas. Namun tidak menampakkan nilai maskulinitas, sebab garmen yang memeluk tubuhnya menunjukkan femininitas diri Dasiyah. Citra diri inilah yang digunakan untuk memperjuangkan diri dan cita-cita melawan sistem sosial patriarki yang kerap mendorongnya mundur. Diri Dasiyah yang independen membuatnya tak terpengaruh oleh perkataan siapa pun, termasuk dari dominasi laki-laki. Maka dari itu, dengan independen diri Dasiyah dirinya dapat memperjuangkan diri dari patriarki.

4.3.2 Fashion sebagai komunikasi identitas diri Dasiyah di Masyarakat

Dalam memahami hubungan *fashion* yang dikenakan oleh Dasiyah dengan lingkungan masyarakat. Peneliti menganalisis *fashion* Dasiyah berdasarkan persepsi masyarakat mengenai tampilan *fashion*-nya. Sebagai media komunikasi tentu *fashion* berusaha menyatakan pesan tertentu yang berusaha disampaikan untuk siapa pun yang melihatnya. Melalui *fashion* mengirimkan pesan tentang pengguna kepada masyarakat (Barnard, 2011). Pesan yang dimaksud merupakan mengenai identitas diri Dasiyah sebagai pengguna di masyarakat. Maka dari itu penggunaan *fashion* Dasiyah di lingkungan masyarakat merupakan sebagai media komunikasi identitas diri.

Pada *fashion* yang dikenakan oleh Dasiyah, terdapat disimilaritas dengan orang-orang yang bersinggungan dengannya, yang membuat dirinya mencolok. Salah satunya yakni pada saat dirinya di area pabrik kretek. Keseluruhan pekerja perempuan menggunakan pakaian yang sama dengan Dasiyah, yakni kebaya. Namun, warna serta model kebaya janggan yang dikenakan Dasiyah membedakannya dengan pekerja lain. Saat pekerja perempuan di pabrik mengenakan kebaya putih, Dasiyah mengenakan kebaya janggan dengan warna hitam. Melalui disimilaritas ini dapat dipahami identitas diri Dasiyah di masyarakat, serta fungsi komunikasi pakaian yang dikenakannya.

Dengan mencoloknya *fashion* tidak hanya mendukung penampilan Dasiyah serta visual dalam film. Fashion juga dapat merepresentasikan masyarakat dimana karakter itu hidup. Bahkan *fashion* dapat menjadi ikatan antara dirinya dan masyarakat. Bahwa tiap unit fashion yang dikenakan oleh Dasiyah merupakan hasil bentukan dalam masyarakat. Dengan kegunaan

untuk menentukan posisi-posisi pengguna *fashion* di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barnard (2011) bahwa *fashion* menjadi suatu lambang (emblem) yang kasat mata dari ikatan yang tidak kelihatan di kalangan manusia. Dengan pakaian (*fashion*) memiliki peran atau fungsi sebagai produksi dan reproduksi di masyarakat.

Pada *fashion* yang dikenakan Dasiyah, budaya masyarakat Jawa terikat dalam tiap unit *fashion* yang ia kenakan. Mulai dari kebaya, rok batik, tatanan sanggul, hingga aksesoris yang dikenakan Dasiyah berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa. Selain berkaitan, *fashion* Dasiyah berfungsi sebagai pajangan budaya atau *cultural display*. Dikarenakan melalui tampilan *fashion*, Dasiyah mengkomunikasikan identitas dan keanggotaannya dalam budaya Jawa. Melalui penampilannya yang mencolok, Dasiyah juga berusaha mengkomunikasikan mengenai nilai, status hingga peran dirinya di masyarakat. Terdapat hal eksternal dari diri Dasiyah yang dikomunikasikan melalui tiap unit dalam *fashion*-nya. Dengan pakaiannya yang berbeda dapat menunjukkan nilai sosial maupun status diri Dasiyah. Pakaian dan *fashion* sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status (Barnard, 2011). Proses penilaian ini dikaitkan dengan budaya sebagai pembentuk sistem aturan sosial (Berutu et al., 2023).

Status sosial Dasiyah ditampakkan melalui *fashion* yang ia kenakan. Tampilan Dasiyah yang selalu rapi dengan mengenakan kebaya janggan dipasangkan dengan rok batik, lengkap dengan aksesoris mewah dari emas menjadi lambang identitas dirinya. *Fashion* Dasiyah tidak dapat dikenakan oleh semua orang kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tampilan Dasiyah yang selalu mencolok dibanding karakter lain. Berdasarkan buku '*The History of Java*', tampilan *fashion* yang dikenakan Dasiyah merupakan simbol dari kaum perempuan Jawa elite. Mereka kerap menggunakan kebaya Janggan hitam polos dengan selendang dan kain sarung sebagai bawahan (Salma, 2023b). Status sosial yang direpresentasikan melalui *fashion* Dasiyah diwariskan (*ascribed*) dari keluarga (Barnard, 2011). Status sebagai anak perempuan pertama dari pemilik pabrik kretek membuatnya dianggap sebagai seseorang suadagar. Didukung dengan aktivitas dirinya ikut terlibat dalam bisnis kretek mendampingi ayahnya. Maka dari itu, status sosial sebagai perempuan Jawa elite dengan latar belakang keluarga pebisnis kretek menjadi identitas Dasiyah di masyarakat.

Seiring dengan berjalannya cerita dengan konflik dalam cerita yang menyebabkan kehancuran bisnis keluarga Dasiyah. Tentu terjadinya perubahan nilai sosial dan status yang dilabelkan kepada Dasiyah. Budaya memberi perhatian yang lebih besar kepada perubahan status seseorang (Barnard, 2011). Pada perubahan status Dasiyah, kebudayaan Jawa

mempengaruhi penilaian dari tampilan Dasiyah. Pada saat masa kejatuhan bisnis kretek merdeka, disertai ditangkapnya Dasiyah sebagai orang yang dicurigai komunis. Fashionnya berubah drastis, ia mengenakan pakaian yang sangat berbeda dibanding fashion kesehariannya. Tampilan dengan kebaya yang compang-camping berwarna coklat kusam menjadi lambang bahwa statusnya turun hingga menyampai tanah. Kebaya yang ia kenakan pun merupakan kebaya encim yang biasa digunakan oleh rakyat biasa. Tampak dari *fashion*-nya ini bahwa status Dasiyah kini menjadi rakyat biasa.

Selain status sosial, melalui *fashion* Dasiyah dapat mengkomunikasikan status ekonomi. Dikarenakan melalui hiasan di tubuh seseorang dapat merefleksikan hubungan dengan sistem produksi yang merupakan karakteristik ekonomi tertentu dari hidup orang tersebut (Barnard, 2011). Maka itu *fashion* Dasiyah dapat menjadi indikator level ekonomi dirinya. Dasiyah yang sering mengenakan kebaya Janggan berbahan brokat berusaha mengkomunikasikan dirinya yang berlimpa kemewahan. Selain itu, perhiasan yang menghiasi *fashion* Dasiyah, berupa bros dan anting emas merupakan simbol status ekonomi yang tinggi. Sebab perhiasan emas sanggup menunjukkan kemewahan dan kejayaan. Dinyatakan bahwa *fashion* dan pakaian dapat menunjukkan pada level manakah dalam ekonomi orang tersebut bergerak atau bekerja (Barnard, 2011). Dengan latar belakang keluarga Dasiyah sebagai pemilik pabrik kretek dan dirinya yang ikut bekerja di pabrik tersebut. Latar belakang keluarganya menjadi alasan fashion nya yang selalu menampilkan kemewahan.

Tampilan *fashion* Dasiyah yang ia gunakan saat berhubungan di masyarakat mengkomunikasikan identitas diri. Melalui *fashion* Dasiyah menyatakan dirinya merupakan bagian dari masyarakat dengan budaya Jawa. Dengan identitas diri yang di bentuk oleh peran dan status sosial ekonomi yang membedakannya dengan karakter-karakter yang bersinggungan dengannya. Bahwa posisi hidupnya sebagai seorang Jawa elite dengan pekerjaan membantu ayahnya berbisnis kretek.

4.3.3 Progresif fashion yang selaras dengan progresif diri Dasiyah

Sepanjang film tampak tampilan Dasiyah terus berubah. Terjadi perubahan secara mayor berupa perubahan garmen maupun perubahan minor, yakni perubahan aksesoris pada tampilan *fashion* Dasiyah. Perubahan ini dikarenakan adanya perubahan hidup pada karakter. Tampak bahwa dalam kelima episode film serial Gadis Kretek, hidup Dasiyah tidaklah stagnan. Perjalanan

hidupnya di komunikasikan tidak hanya melalui dialog maupun visual lingkungan hidupnya, tetapi juga tampilan pakaiannya. Maka dari itu, tiap perubahan kecil pada tiap detail *fashion*-nya berusaha mengkomunikasikan mengenai diri Dasiyah sesuai dengan konteks dan momen hidupnya.

Tampilan Dasiyah dalam film serial Gadis Kretek menjadi simbol pertama, yang dapat dipersepsi oleh audiens. Bahasa tubuh (postur dan gerak tubuh), ekspresi wajah, pakaian, gaya rambut, riasan atau barang yang biasa karakter bawa dapat memberi kita petunjuk tentang karakter (Haglund, 2012). Tentunya dengan perubahan tanda-tanda non verbal dapat juga menjadi simbol bagi kita memahami situasi yang di lalui oleh karakter. Film sebagai sebuah bentuk komunikasi modern dapat menciptakan sensasi gambar dan suara yang memenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan (Sobur, 2013). Pada film sensasi hanya tidak hanya pada teknik *editing* yang mampu memenuhi plot dari cerita karakter. Dengan melalui tampilan berupa *fashion*, plot dalam karakter dapat tersampaikan. Maka dari itu, film serial Gadis kretek, keseluruhan perubahan *fashion* Dasiyah dapat menyatakan plot dalam cerita.

Progresivitas tampilan fashion Dasiyah tampak jelas saat adanya perubahan mencolok pada garmen yang dikenakan. Perubahan ini menandai adanya perubahan dalam hidup Dasiyah yang menjadi plot dalam cerita. Pengeunaan warna pakaian yang berlawanan warna, hitam dan putih, menyatakan adanya progresivitas yang menyebabkan warna tersebut berubah. Meskipun terjadi banyak perubahan, beberapa detail *fashion* Dasiyah tidaklah berubah. Hal ini menunjukkan citra diri yang selalu ada di dalam dirinya tidak ikut berubah seiring dengan perubahan hidup yang drastis.

Pada awal film serial, tampak pada gambar 4.13 dan 4.14 bahwa pakaian Dasiyah didominasi dengan warna hitam. Kebaya janggan hitam di pasang dengan bawahan batik bermotif parang dengan warna gelap yang membawa makna ketegasan dan perjuangan. Pada momen awal film, cerita Dasiyah berfokus pada dirinya dan kretek. Mimpinya untuk membuat kretek terbaik (dengan meracik saus) terhalang dikarenakan patriarki. Di tengah masyarakat patriarki, pekerjaan meracik saus hanya boleh dilakukan laki-laki. Bahkan, untuk mendekati ruangan tempat para peracik saus bekerja meramu bumbu-bumbu rempah pun, Dasiyah dilarang. Dasiyah di awal film sedang berusaha tegak berdiri menantang dan melawan patriarki yang ada (Dewabrata & Faiq, 2023). Pemikirannya ini dinyatakan melalui *fashion*-nya dengan warna hitam yang tegas dan teguh untuk menghadapi dunia yang bergerak maju.

Seiring berjalannya dengan hidup, Dasiyah tidak dapat terus hanya memikirkan mengenai kretek. Sebagai perempuan dirinya juga pada akhirnya harus menjalankan kewajibannya dengan menikah. Serta kejadian bersejarah yakni penangkapan orang yang dianggap PKI membuat dunia Dasiyah hancur. Ayahnya (Idroes Moeria) ternyata tertulis sebagai orang dalam daftar komunis. Perlawanan Dasiyah membawa ayahnya harus di tembak mati dan dirinya tertangkap. Selain itu, pengkhianatan yang ia alami dari kekasihnya, raja juga menjadi momen yang mengubah hidupnya. Perubahan hidup yang drastis ini dikomunikasikan juga melalui *fashion* Dasiyah. Pakaian yang sebelumnya selalu rapi dengan kebaya janggan hitam dengan bawahan batik motif parang. Kini ditunjukkan (gambar 4.24) dengan kebaya sederhana berwarna coklat. Warna kebaya yang hampir sama dengan warna tanah ini merendahkan diri Dasiyah. Dirinya disadarkan bahwa idealisme mengenai mimpi nya mengenai kretek tidak akan selalu terjadi. Dasiyah diberikan suatu kenyataan mengenai hidup, bahwa hidup bukan hanya mengenai kretek.

Pada akhir hidupnya, *fashion* Dasiyah berupa kebaya janggan putih dengan bawahan batik dengan motif di dominasi *buketan* dan garutan lawas. Pada momen hidupnya ini Dasiyah mulai membuka lembaran baru dalam hidupnya. Setelah segala permasalahan yang Dasiyah hadapi. Kebaya putih yang Dasiyah kenakan bagaikan kanvas baru untuk ia kembali memulai hidupnya. Ia mulai hidup dalam realitas bahwa sebagai perempuan dia pada akhirnya menikah dan mempunyai anak. Namun, perubahan ini tidak mengubah citra dirinya mengenai dedikasi hidupnya pada kretek. Perubahan pakaian Dasiyah di episode empat dan lima, tampak perubahan warna janggan yang sebelumnya hitam menjadi putih. Perubahan ini merupakan perubahan yang menyalahi pakem penggunaan kebaya janggan. Berdasarkan aturan penggunaan janggan oleh kraton Yogyakarta, kebaya janggan haruslah hitam dan tidak diperkenankan berbahan brokat (Ragam Busana Adat Abdi Dalem Estri, 2019). Namun kebaya janggan yang dikenakan oleh Dasiyah berwarna putih dengan bahan kebaya yang didominasi brokat. Perubahan warna pada kebaya yang dikenakan Dasiyah bukanlah digunakan untuk mencela budaya yang telah ada. Melainkan digunakan sebagai media komunikasi bahwa adanya perubahan hidup pada karakter.

Alterasi kebaya yang di kenakan oleh Dasiyah bukan hanya untuk keperluan sinematografi saja. Fashion mendukung film dalam menyebarkan sajian hiburan kepada masyarakat (McQuail, 2003). Maka *fashion* Dasiyah dibuat ikonik, agar penonton dapat dengan mudah mengidentifikasi diri Dasiyah. Selain itu, *fashion* sebagai salah satu elemen visual harus dapat mendukung plot cerita serta penggambaran realitas di masyarakat. Sebab *fashion* tidak hanya

sebagai pendukung dari visual sinematografi, melainkan juga sebagai media komunikasi non verbal mengenai plot cerita karakter. *Fashion* yang dikenakan oleh karakter akan disesuaikan dengan tahun, lokasi dan momen yang terjadi pada karakter. Hal ini dikarenakan Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013). Maka dari itu, tiap alterasi yang terjadi pada *fashion* Dasiyah digunakan identifikasi dan menyatakan realitas hidup Dasiyah.

Selain itu, alterasi kebaya digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai Idealisme-Realitas. Perubahan warna kebaya janggan yang tidak sesuai dengan pakem digunakan untuk media komunikasi pesan mengenai diri Dasiyah. Melalui progresivitas diri dan *fashion* Dasiyah dinyatakan bahwa hidup tidak akan sesuai dengan idealisme atau rencana. Dasiyah yang awalnya penuh dengan cita-cita dan impian membuat kretek terbaik, harus dihadapkan dengan kenyataan sistem sosial patriarki Jawa yang kental. Meskipun terdapat perjuangan dan perlawanan mengenai patriarki untuk tetap mewujudkan cita-citanya. Kondisi dan kenyataan hidup membuat Dasiyah harus menerima realitas yang ada. Untuk tetap bertahan hidup, akhirnya Dasiyah menjalani kodrat perempuan berdasarkan patriarki untuk menikah dan memiliki anak. Walaupun demikian, dirinya masih bersembunyi untuk melanjutkan cita-citanya mengenai kretek.

Alterasi kebaya yang dikenakan oleh Dasiyah, dimaknai bahwa idealisme yang dipegang Dasiyah untuk melalui hidup di tengah dunia (disimbolkan kebaya janggan hitam). Pada akhirnya harus berubah sebab sebagai anggota masyarakat, dirinya harus mau tidak mau mengikuti realitas yang ada (disimbolkan kebaya janggan putih). Kesadaran ini membawa Dasiyah harus memulai kehidupan baru di dalam realitas dunia. Meskipun demikian, alterasi kebaya tidak mengubah citra diri dasiyah. Namun hanya menggeser pemaknaan pakaian dasiyah sesuai dengan momen dan keadaan hidupnya.

Pada film serial Gadis Kretek, tampilan *fashion* Dasiyah menjadi simbol nonverbal yang mampu menyampaikan pesan mengenai perjalanan hidup Dasiyah. Melalui garmen serta aksesoris pendukungnya dinyatakan diri Dasiyah. Pemikiran dan pandangan hidupnya tersampaikan hanya dengan melihat *fashion* yang ia kenakan. Selain itu identitas diri Dasiyah di masyarakat juga dapat terlihat. Melalui pakaiannya yang mencolok di antara masyarakat, memosisikan diri Dasiyah lebih tinggi dibanding orang-orang di sekitarnya. Sebagai karakter yang progresif, Dasiyah tak hanya mengalami progres dalam kisah hidupnya saja. Melainkan juga

melalui pakaian yang ia kenakan. Pakaian yang ia kenakan berubah seiring dengan momen hidupnya.